

SKRIPSI

**INTERFERENSI BAHASA JAWA
DALAM BAHASA INDONESIA
PADA CERAMAH HABIB NOVEL ALAYDRUS
BULAN NOVEMBER 2021**



Oleh :

SITI FATIMATUS SOLIHAH

NIM : 18112310017

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2022

SKRIPSI

**INTERFERENSI BAHASA JAWA
DALAM BAHASA INDONESIA
PADA CERAMAH HABIB NOVEL ALAYDRUS
BULAN NOVEMBER 2021**



Oleh :

SITI FATIMATUS SOLIHAH

NIM : 18112310017

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022**

SKRIPSI

INTERFERENSI BAHASA JAWA
DALAM BAHASA INDONESIA
PADA CERAMAH HABIB NOVEL ALAYDRUS
BULAN NOVEMBER 2021

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam
Blokagung Tegalsari Banyuwangi untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

SITI FATIMATUS SOLIHAH

NIM: 18112310017

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :



**INTERFERENSI BAHASA JAWA
DALAM BAHASA INDONESIA
PADA CERAMAH HABIB NOVEL ALAYDRUS
DALAM NOVEMBER 2021**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

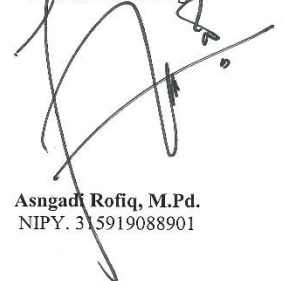
Pada tanggal : 06 April 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi



Ali Manshur, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Dosen Pembimbing


Asngadi Rofiq, M.Pd.
NIPY. 315919088901

PENGESAHAN

Skripsi saudara Siti Fatimatus Solihah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

06 April 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



Asugadi Rofiq, M.Pd.

NIPY. 315919088901


Penguji 1

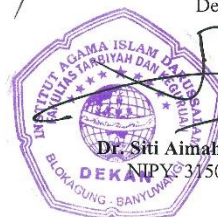
Penguji 2


M. Hasbullah Ridwan, M.Pd.
NIPY. 3151511079101


Moh. Syamsul Ma'arif, M.Pd.
NIPY. 3151806088908

Dekan


Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Utamakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah, Kuasai Bahasa Asing” (Mang Imam)

Alhamdulillah wa syukurillah terselesaikannya goresan tinta yang bagi kalian mungkin tidaklah ada apa-apanya. Namun huruf demi huruf saya rajut sehingga menjadi sebuah maha karya. Bagi saya bukanlah sebuah rahasia, mengerjakan skripsi bukanlah proses yang mudah dan tidak instan. Melewati sebuah proses yang tidaklah mudah. Saya akan mempersembahkan kepada beberapa sosok hebat dan berjasa kepada:

1. Teruntuk dua insan paling hebat dan istimewa di dalam hidup saya, ibunda Siti Rohati dan ayahanda Sujari. Beliau berdua yang menjadikan segalanya menjadi mungkin serta pengorbanan dan doa terbaik yang tidak pernah terlalaikan. Saya selamanya sangat bersyukur memiliki kalian.
2. Kakak lelaki Irul Setiawan dan adek perempuan Linda Torikul Janah yang selalu memiliki cara berbeda dalam memberikan semangat.
3. Ali Manshur, M.Pd. ketua prodi kami yang tidak pernah lelah dalam memperjuangkan kami.
4. Asngadi Rofiq, M.Pd. dosen pembimbing yang tak pernah jenuh dalam membimbing kami, serta dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang sudah menemani kami.
5. Teruntuk tiga sahabat dunia akhirat (Salsa, Silma, & Warda) yang selalu memberikan warna dalam kehidupan dan tak pernah bosan mendengarkan keluh kesah.

6. Teruntuk kamu yang sedang berjuang saya mengucapkan beribu terima kasih karena sudah menjadi lelaki paling baik sesudah sosok seorang ayahku. Kamu lelaki baik yang tidak pernah acuh terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuanmu. Terima kasih atas kebaikan, kesabaran, pengertian, dukungan, dan kebijaksanaan yang selama ini kau berikan.
7. Terima kasih kepada warga asrama 2 wustho dan sahabat kamar yang sudah memberikan semangat dan pelatihan pelajaran hidup yang begitu banyak.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Fatimatus Solihah

Nim : 18112310017

Program : Sarjana Strata Satu

Institusi : FTK IAI Darussalam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 05 Januari 2022



Yang Menyatakan



Siti Fatimatus Solihah

ABSTRAK

Solihah, Siti Fatimah. 2022. *Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Habib Novel Alaydrus Bulan November 2021*. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darusalam. Blokagung-Banyuwangi. Dosen Pembimbing Asngadi Rofiq, M.Pd.

Kata kunci: Interferensi Bahasa, Ceramah

Adanya penelitian ini ditemukannya sebuah penyimpangan kaidah bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus. Dalam sebuah ujaran seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang benar. Fokus penelitian yang muncul diantaranya adalah: (1) Apa sajakah jenis interferensi bahasa yang terdapat dalam ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021? Dan (2) Bagaimanakah faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021? Maka memunculkan tujuan peneliti diantaranya adalah: (1) Mengetahui jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021. Dan (2) Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan yang paling utama di dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan dengan lebih mendalam sebuah fenomena dengan cara melakukan pengumpulan data dan menganalisis data serta teori-teori yang diteliti oleh peneliti. Di dalam penelitian ini Peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data dengan simak libat cakap, simak bebas lipat, dan catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan jenis interferensi yang terjadi, diantaranya adalah interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Adapun temuan data yang terinterferensi bahasa Jawa diantaranya 141 data interferensi fonologi, 98 data interferensi morfologi, dan 229 data interferensi sintaksis. Selain ditemukannya jenis intererensi juga terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam penyampaian ceramah Habib Novel Alaydrus. Beberapa faktor tersebut adalah kedwibahasaan penutur, terbawa bahasa ibu, lawan bicara mayoritas berasal dari daerah Jawa, dan tidak cukup atau tercukupinya kosakata bahasa bergantung pada kemampuan penutur dalam memahami kaidah bahasa.

ABSTRACT

Solihah, Siti Fatimah. 2022. Interference of Javanese into Indonesian in a Lecture on Scientific Studies with Habib Novel Alaydrus November 2021 Edition. Indonesian Language Tadris Study Program Darussalam Islamic Institute. Blokagung-Banyuwangi. Advisory Lecturer Asngadi Rofiq, M.Pd.

Keywords: Language Interference, Lecture

The focus of the research that emerged were: (1) What were the factors that caused language interference in the science study lecture with Habib Novel Alaydrus in November 2021? And (2) What are the types of language interference in the lecture on the study of science with Habib Novel Alaydrus in November 2021? Thus, the researcher's goals include: (1) Knowing the types of interference from Javanese into Indonesian contained in the lecture on the study of science with Habib Novel Alaydrus in November 2021. And (2) Knowing the factors that cause interference from Javanese into Indonesian in study lectures knowledge with Habib Novel Alaydrus in November 2021.

The existence of this research found a deviation in the rules of the Indonesian language. In an utterance, use the correct Indonesian according to the rules. This research uses descriptive qualitative research. The main objective in this qualitative research is to explain more deeply a phenomenon by collecting data and analyzing data and theories studied by researchers. In this study, researchers used data collection techniques using documentation study techniques. Techniques for collecting data and collecting information or facts by searching and finding real evidence from sources in the form of videos.

Based on the results of the study, it was found that several types of interference occurred in the delivery of Habib Novel Alaydrus' lectures, including phonological, morphological, and syntactic interference. In addition to the discovery of the types of interference, factors that cause language interference were also found, including the bilingualism of the speaker, carried by the mother tongue, or insufficient vocabulary, depending on the speaker's ability to understand the rules of the lan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur kepada Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, dan tak lupa mengucap syukur atas semua limpah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul ***“Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Habib Novel Alaydrus Bulan November 2021”*** yang mana dapat menyelesaikan dengan sebaik mungkin. Sholawat serta salam kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad Saw. yang telah menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Berkat doa, dukungan, dan kerjasama dari berbagai pihak tersebut skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Kedua Orang Tua.
2. Dr. H. Ahmad Munib Syafa’at, Lc., M.E.I. Rektor Institut Agama Islam Darussalam.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Ali Manshur, M.Pd. Ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia.
5. Asngadi Rofiq, M.Pd. Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.
7. Semua pihak yang ikut serta baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberi tenaga pikirannya demi menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan penulis kecuali doa kepada Allah Swt. Semoga segala kebaikan dari beliau semua mendapatkan balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya sebagai manusia yang lemah.

Akhirnya kepada Allah Swt. Penulis kembalikan segala sesuatu dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan *ridho*-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Yarobbal 'Alamin*.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
1. Interferensi.....	13
2. Faktor-Faktor Interferensi	16
3. Jenis-Jenis Interferensi	18
B. Penelitian Terdahulu.....	24
C. Alur Pikir Penelitian	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	30

B. Kehadiran Penelitian	31
C. Data dan Sumber Data.....	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Keabsahan Data.....	33
F. Analisis Data	34
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Penelitian	36
B. Verifikasi Data Lapangan	37
BAB V PEMBAHASAN	
A. Jenis-Jenis interferensi	56
1. Interferensi Fonologi.....	56
2. Interferensi Morfologi.....	69
3. Interferensi Sintaksis.....	81
B. Faktor Penyebab Interferensi	89
1. Kedwibahasaan Penutur	90
2. Terbawa Bahasa Ibu.....	90
3. Kosakata Bahasa	91
4. Lawan Bicara Mayoritas Daerah Jawa.....	91
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Implikasi Penelitian	92
C. Keterbatasan Penelitian	95
D. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu.....	26
Tabel 4.1 Video Ceramah Kesatu	38
Tabel 4.2 Video Ceramah Kedua	42
Tabel 4.3 Video Ceramah Ketiga	43
Tabel 4.4 Video Ceramah Keempat	45
Tabel 4.5 Video Ceramah Kelima.....	47
Tabel 4.6 Video Ceramah Keenam	53
Tabel 4.7 Video Ceramah Ketujuh.....	54
Tabel 5.1 Serpihan Kata Dasar Bahasa Jawa	81
Tabel 5.2 Pemakaian Frase Bahasa Jawa	85
Tabel 5.3 Pemakaian Klausa Bahasa Jawa	86
Tabel 5.4 Tiruan Bunyi	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian..... 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kartu Bimbingan

Lampiran 2 : Pernyataan Keaslian Skripsi

Lampiran 3 : Dokumentasi

Lampiran 4 : Cek Plagiarism

Lampiran 5 : Biodata Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara kita memiliki kekayaan dan keanekaragaman bahasa. Indonesia mempunyai bermacam-macam bahasa daerah dan suku yang berbeda. Dengan banyaknya pulau-pulau yang dimiliki oleh negara Indonesia menjadikan negara kita yang begitu besar. Berbagai macam pulau yang dimiliki maka akan beragam bahasa juga yang akan kita jumpai. Setiap daerah pastilah memiliki bahasa ibu yang berbeda digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa ibu merupakan bahasa asli daerah tersebut, bahasa yang dikuasai pertama oleh semua anak adam. Warga negara Indonesia sejak lahir berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Contohnya seperti bahasa Madura, bahasa Melayu, bahasa Batak, bahasa Betawi, dan masih banyak lagi bahasa-bahasa di setiap daerah.

Muhammad (2016:5) bahasa adalah sebuah struktur tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer tersebut adalah manasuka, artinya dalam bahasa tidak terdapat suatu keharusan bahwa rangkaian bunyi harus mengandung arti yang sama. Giyoto (2013:28) menjelaskan di dalam bukunya bahwa setiap kelompok manusia pasti memiliki variasi, kelas bahasa, atau register mereka sendiri yang berbeda-beda. Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting digunakan sebagai alat interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa semua orang mampu mengutarakan sebuah pikiran, keinginan, pengetahuan, dan

lain sebagainya. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan di masyarakat. Saleh (2017:2) mengatakan

bahwa bahasa tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu mengikuti setiap pekerjaan. Pastinya seseorang berinteraksi, melakukan kerja sama, serta mengenali diri sendiri dengan memanfaatkan bahasa yang dimiliki. Mulai dari bangun tidur pagi sampai waktu manusia istirahat tidur malam pasti tidak akan bisa lepas dari bahasa. Setiap orang bisa memanfaatkan semua bahasa yang dianggap mudah untuk difahami dan mudah diterima oleh lawan bicara. Tak lain bahasa yang melimpah digunakan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah khususnya yaitu bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan sebuah bentuk bahasa komunikasi yang mayoritas digunakan oleh warga Indonesia suku Jawa. Namun, bahasa Jawa juga diujarkan di wilayah selain Jawa, seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan lainnya. Bahasa Jawa termasuk bahasa dengan pengujar terbanyak di negara kita. Walaupun bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang sudah diresmikan di negara kita. Namun, sebagian besar didalam komunikasi kehidupan sehari-hari masih meluap menggunakan bahasa daerah yang dimiliki. Bahasa ibu yang mana pertama mereka kenal dan digunakan pertama kali dalam komunikasi. Tak lain bahasa daerah yang sangat berpengaruh adalah bahasa Jawa.

Dalam komunikasi kehidupan sehari-hari warga Indonesia masih sering mencampuradukkan bahasa nasional dengan bahasa daerah. Bahasa ibu yang pertama kali didengar dan diajarkan. Begitu pula dengan orang Jawa masih sangat sulit menggunakan bahasa Indonesia dengan sempurna. Orang Jawa masih sangat kental dengan bahasa ibu tersebut. Walaupun

dalam dunia pendidikan sudah diajarkan menggunakan Bahasa Indonesia, namun ketika berkomunikasi masih sering sekali terselip bahasa Jawa didalamnya. Bahasa Jawa tidak mudah menghilang begitu saja, karena bahasa daerah khususnya bahasa Jawa merupakan bahasa ibu (B1) yang setiap hari digunakan berinteraksi ketika di tempat-tempat umum, di rumah, masyarakat, ataupun ketika kegiatan lainnya. Maka dari itu, orang yang menggunakan bahasa ibu khususnya bahasa Jawa dalam menggunakan bahasa Indonesia akan terjadi sebuah permasalahan baik itu disengaja ataupun tidak yaitu masalah interferensi.

Interferensi berasal dari kata serapan bahasa Inggris yaitu *interference* yang mempunyai makna rintangan, gangguan, dan percampuran. Dalam hal ini gangguan diartikan adanya sebuah hambatan bahasa dalam suatu proses tuturan yang disebabkan adanya halangan berupa percampuran antara bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Bahasa pertama (B1) mampu mempengaruhi bahasa kedua (B2). Sedangkan bahasa kedua (B2) belum begitu mampu mempengaruhi bahasa pertama (B1). Sehingga menjadikan penggunaan bahasa tidak merata, karena penguasaan bahasa nasional yang belum begitu dikuasai tersebut. Maka dari itu ketidakseimbangan penguasaan ini belum bisa menguasai penggunaan bahasa tersebut dengan baik. Sehingga tanpa sengaja penutur melakukan percampuran bahasa yang diujarkan.

Chaer & Leonie (2014:120) menjelaskan bahwa interferensi adalah untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang

dilakukan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual merupakan penutur yang mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa ketika berinteraksi. Di dalam bahasa Indonesia biasanya dinamakan dwibahasawan. Sedangkan penguasaan penutur menggunakan dua bahasa dinamakan bilingualisme. Pada umumnya peristiwa yang dianggap sebagai halnya gejala tutur yang terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya yang tidak perlu terjadi karena faktor serapan tersebut sebenarnya sudah ada sinonim dalam bahasa penyerap diharapkan semakin berkurang.

Interferensi jika sudah dimasukkan dalam bahasa penerima, maka sudah terintegrasi. Namun, ketika unsur tersebut belum dimasukkan dalam kamus bahasa penerima, maka bahasa tersebut belum terintegrasi. Proses Integrasi merupakan dimana penutur tersebut menggunakan unsur-unsur bahasa lain secara sistematis seolah-olah yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi bagian dari bahasa tersebut, tanpa disadari oleh pemakainya. Proses integrasi contohnya seperti proses peminjaman kata dari satu bahasa ke dalam bahasa lain.

Chaer & Agustina (2014:120) mengatakan bahwa Interferensi dan integrasi merupakan dua permasalahan dalam sosiolinguistik yang terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur multilingual. Multilingual adalah multi bahasa. Maksud dari multi bahasa yaitu penutur banyak menggunakan bahasa dalam kegiatan interaksi. Multilingual merupakan salah satu kejadian sosial yang disebabkan karena pengaruh globalisasi. Menggunakan kedua permasalahan tersebut juga sangat erat hubungannya dengan alih kode dan campur kode. Chaer &

Agustina (2014:120) menjelaskan alih kode merupakan peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya penyebab tertentu yang dilakukan dengan sadar, sedangkan campur kode adalah digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa yang mungkin ketika berinteraksi diperlukan, sehingga tidak dianggap penyimpangan. Maka, memanfaatkan unsur-unsur dari bahasa lain di dalam interferensi dianggap sebuah kesalahan karena menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang digunakan.

Chaer & Agustina (2014:120) menjelaskan kontak bahasa adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dalam penuturan masyarakat yang bilingual ataupun multilingual. Terjadinya kontak bahasa diakibatkan peristiwa dimana penutur dan mitra tutur tidak menggunakan bahasa daerah yang sama sehingga mereka melakukan kontak bahasa. Peristiwa ini merupakan masalah yang mampu memikat hati lebih ahli bahasa untuk mempelajari dan menganalisis.

Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa karena merusak prosedur suatu bahasa. Interferensi muncul disebabkan karena adanya kontak bahasa. Di dalam kontak bahasa terjadi pemindahan unsur bahasa ke dalam unsur-unsur bahasa yang lainnya. Kekeliruan di dalam interferensi bisa juga dikarenakan adanya kecondongan membiasakan ujaran suatu bahasa terhadap bahasa lain. Interferensi merupakan penyimpangan yang mana kita harus berusaha menghindari ketika sedang berbicara ataupun menulis bahasa Indonesia resmi. Biasanya terjadi interferensi karena penutur menggunakan bahasa kedua (B2). Bahasa

yang masuk atau berinterferensi adalah bahasa pertama (B1) dan biasa disebut dengan bahasa ibu.

Salah satu penggunaan bahasa yang masih bervariasi dan mencampuradukkan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia adalah kegiatan ceramah. Ceramah merupakan salah satu jenis pidato berisi tentang ilmu dan pengetahuan tentang masalah keagamaan, khususnya agama Islam. Biasanya di dalam ceramah tersebut menyampaikan sebuah nasihat-nasihat ataupun petunjuk yang bertujuan untuk meyakinkan dan mengajak para jamaah yang hadir dalam hal-hal kebaikan agama. Adapun bahasa yang digunakan ketika menyampaikan ceramah biasanya menggunakan bahasa yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. Penceramah menggunakan bahasa sehari-hari dengan tujuan mempermudah para jamaah hadirin memahami apa yang telah disampaikan.

Ceramah bersama Habib Novel Alaydrus dalam penyampaian kajian ilmu kepada jamaah yang hadir terjadi interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia. Penyampaian ceramah tersebut menggunakan bahasa Indonesia masih terjadi penyimpangan kaidah-kaidah bahasa yang diujarkan. Penyimpangan bahasa tersebut dikarenakan Habib Novel Alaydrus menguasai bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Di dalam penyampaian ceramahnya Habib Novel Alaydrus masih terbawa oleh bahasa ibu (B1). Bahasa yang pertama kali dikenal dan didengar. Terbawanya bahasa ibu (B1) ke dalam kegiatan interaksi menggunakan bahasa Indonesia (B2) merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk dihindari. Terjadinya penyimpangan bahasa adakalanya disengaja ataupun

tidak disengaja oleh penutur. Penyimpangan tersebut di dalam ilmu bahasa khususnya sosiolinguistik dinamakan dengan interferensi bahasa.

Berdasarkan terjadinya fenomena yang sudah dipaparkan maka peneliti tertarik untuk meneliti dan lebih mendalami lagi tentang jenis dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa. Bahasa merupakan salah satu faktor terpenting dalam kajian ceramah. Karena tidak ada penyampaian ceramah tanpa melibatkan sebuah bahasa. Penutur di dalam penyampaian ceramahnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun, kelalaian penutur memasukkan bahasa ibu (B1) pada ceramah berhasil membawa kaidah bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Sehingga terjadi penyimpangan kaidah bahasa dan menyebabkan interferensi bahasa.

Setiap penelitian pastilah mempunyai sebuah harapan didalamnya. Karena apapun yang berkaitan dengan bahasa sangatlah penting bagi kita. Sebab bahasa merupakan alat komunikasi lisan manusia, yang pasti mempunyai aturan dan kaidah tertentu di dalam penggunaan bahasa tersebut. Di dalam penelitian ini mengharapkan kepada seluruh penutur untuk mengetahui bagaimana menggunakan bahasa di dalam segi sosial.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditemukan fokus penelitian yang muncul di dalam permasalahan penelitian ini, fokus penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Apa sajakah jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021?
2. Bagaimanakah faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka memunculkan tujuan penelitian yang ada di dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengetahui jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian pastilah memiliki sebuah manfaat yang diambil, adapun manfaat dari penelitian di atas antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya ilmu pengetahuan dan pemahaman di bidang linguistik. Khususnya jenis interferensi fonologi, morfologi dan sintaksis. Serta faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Di dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebagai sarana yang memberi manfaat dalam pengembangan teori interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

b. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada mahasiswa program studi bahasa Indonesia menggunakan hasil penelitian sebagai tambahan bahan informasi pengetahuan.

c. Bagi Pendidik

Diharapkan guru mampu menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pelajaran di bidang interferensi bahasa. Serta berharap penelitian bisa memberikan motivasi-motivasi peneliti lain dengan hasil yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam penelitian kualitatif deskriptif yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Habib Novel Alaydrus Bulan November 2021” merupakan salah satu penelitian di bidang linguistik. Linguistik adalah sebuah ilmu yang mana di dalamnya mempelajari dan meneliti tentang bahasa. Malabar (2015:2) menjelaskan bahwa linguistik adalah bidang ilmu yang di dalamnya mempelajari tentang bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Muhammad (2016:40) menjelaskan bahwasannya bahasa adalah suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan (kadang-kadang tanpa sadar) oleh pembicara dalam komunitas saling memahami. Di dalam ilmu linguistik tersebut menganalisis, mempelajari, meneliti, serta menelaah struktur-struktur bahasa ataupun semua sudut pandang yang ada di dalamnya. Termasuk ilmu sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik, gabungan dari ilmu sosiologi dan linguistik.

Sistem bahasa yang menjadi kajian sosiolinguistik adalah sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Chaer & Agustina (2014:2) mengatakan pada bukunya yaitu sosiolinguistik merupakan gabungan dua ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat, yaitu ilmu sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik

mempelajari bahasa dan berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam kegiatan interaksi kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat. Di dalam ilmu sosiologi berusaha mencari tahu tentang bagaimana kehidupan masyarakat yang terjadi sekarang. Sedangkan ilmu linguistik ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan mengambil bahasa tujuan kajiannya sebagai pengetahuan. Dengan mengetahui semua permasalahan sosial di dalam suatu masyarakat, maka akan diketahui cara manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Bagaimana manusia, berinteraksi, berkomunikasi, bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan maka Chaer & Agustina (2014:2) menjelaskan pengertian sosiolinguistik adalah bidang ilmu antar disiplin yang di dalamnya mempelajari bahasa dan penggunaan bahasa tersebut di dalam masyarakat. Ilmu sosiolinguistik mempelajari di dalamnya bagaimana bahasa tersebut berfungsi di tengah masyarakat. Sosiolinguistik juga menjelaskan kemampuan manusia menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang benar di dalam kondisi yang sangat bervariasi, seperti di lingkungan masyarakat.

Ilmu linguistik sangatlah berperan penting bagi seluruh makhluk hidup karena digunakan sebagai alat berinteraksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Nurudin (2017:2) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang disampaikan, pembaca, pendengar, penonton yang akan mencoba diraihinya, dan efeknya terhadap mereka. Walaupun di dalam berkomunikasi bahasa digunakan di setiap daerah itu berbeda-beda

tegantung dengan daerah dan kebutuhannya. Namun bahasa adalah alat komunikasi yang paling sempurna. Maka dari itu bahasa sangat berpengaruh di dalam masyarakat.

Bahasa Indonesia dulu merupakan sebuah bahasa melayu yang sekarang sudah diperkaya dengan variasi berbagai bahasa-bahasa daerah yang ada di negara Indonesia. Sehingga pada saat ini bahasa Indonesia seakan-akan menjadi bahasa yang baru dikenal dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, tidak mungkin kita berbicara tentang bahasa Indonesia (B2) tanpa sedikit menyinggung membahas tentang bahasa daerah atau bahasa pertama (B1). Penggunaan bahasa Indonesia (B1) dengan bahasa daerah (B2), khususnya bahasa Jawa sudah terjadi sangat lama ketika dibandingkan dengan bahasa-bahasa daerah lainnya. Sejak dulu hubungan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang begitu akrab ini sudah terjadi sejak bahasa Indonesia masih dikenal dengan sebutan bahasa Melayu.

Roskinna & Harris (2020:9) menjelaskan bahwa Komunikasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam keadaan sadar, disengaja dan mempunyai tujuan. Di dalam kegiatan kita sehari-hari tidak akan pernah mungkin terlepas dari komunikasi. Peristiwa yang sengaja ataupun tidak sengaja terjadi ketika komunikasi dalam kegiatan sehari-hari berlangsung salah satunya adalah peristiwa interferensi bahasa oleh penutur. Adanya penyimpangan dalam bahasa memunculkan terjadinya kontak bahasa yang merupakan salah satu penyebab dari interferensi. Kontak bahasa merupakan sebuah peristiwa penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama ketika kegiatan

interaksi berlangsung. Terjadinya interaksi antara penutur satu dan lawan tutur menggunakan dua bahasa yang berbeda itulah yang dimaksud dengan kegiatan kontak bahasa.

Tingkat kemampuan antara penutur satu dengan penutur yang lain terhadap bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) sangatlah berbeda-beda. Ada penutur yang hanya mampu menguasai bahasa pertama (B1) saja, dan begitupun sebaliknya. Adapula seorang penutur yang mampu menguasai dengan baik bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Penutur yang mempunyai kemampuan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) sama-sama baiknya maka tidak akan mengalami kesulitan ketika menggunakan kedua bahasa tersebut kapan saja ketika mereka memerlukan bahasa tersebut. Namun, ketika penutur hanya mampu menguasai satu bahasa saja, maka ketika berinteraksi menggunakan dua bahasa penutur tersebut akan mengalami kesulitan. Berdasarkan kejadian tersebut penutur akan melakukan penyimpangan kaidah-kaidah bahasa. Penyimpangan kaidah tersebut didalam ilmu bahasa disebut dengan interferensi bahasa. Terjadinya interferensi bahasa adakalanya disengaja ataupun tidak disengaja. Terjadinya penyimpangan bahasa baik itu disengaja ataupun tidak disengaja maka tetap dinamakan dengan interferensi bahasa.

1. Interferensi

Chaer & Agustina (2014:120) menjelaskan bahwa istilah interferensi pertama kali dalam ilmu sociolinguistik digunakan untuk menyebut adanya sebuah perubahan sistem bahasa sehubungan dengan

adanya persentuhan bahasa dengan unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Penutur bilingual merupakan penutur yang mampu menggunakan dua bahasa dengan baik ketika berinteraksi. Sedangkan penutur multilingual adalah penutur yang mampu menggunakan banyak bahasa ketika berinteraksi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interferensi merupakan rintangan, masuknya unsur-unsur serapan ke dalam bahasa lain yang sifatnya menerjang kaidah-kaidah bahasa yang menyerap. Antara kedwibahasaan dan interferensi sangatlah akrab hubungannya. Kedwibahasaan atau bisa disebut juga bilingualisme merupakan sebuah kemampuan berbicara dua bahasa penutur dengan baik. Kedwibahasaan tersebut menggunakan dua bahasa dalam interaksi berkomunikasi dengan tujuan supaya mendapat gambaran informasi yang jelas dan mudah untuk di mengerti oleh orang lain.

Sebuah kekeliruan bahasa yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan ujaran bahasa terhadap suatu bahasa lain yang di dalamnya mencakupi sebuah bunyi, kosakata, dan tata bahasa. Namun, interferensi juga bisa terjadi dikarenakan apabila antara dua bahasa melakukan kontak bahasa. Kontak bahasa adalah dua bahasa atau lebih yang saling berpengaruh dikarenakan penutur dari berbagai bahasa tersebut berinteraksi. Kontak bahasa bisa muncul di berbagai fenomena, diantaranya adalah perubahan bahasa dan peminjaman bahasa.

Interferensi bahasa adalah sebuah penyimpangan di dalam kaidah-kaidah bahasa yang terjadi ketika penutur berinteraksi dan melakukan komunikasi baik disengaja ataupun tidak disengaja. Interferensi sering kita jumpai di dalam kehidupan bersosial, dikarenakan mayoritas warga negara Indonesia mampu menggunakan dua bahasa ketika kegiatan komunikasi. Komunikasi adalah sebuah kegiatan yang tidak mungkin mampu kita hindari di dalam kegiatan sehari-hari. Begitupun kita tidak akan bisa lepas dengan bahasa ketika berkomunikasi. Karena bahasa adalah satu-satunya alat komunikasi yang paling sempurna dan sering kita gunakan.

Rofiq (2020:89) di dalam jurnalnya menjelaskan bahwa interferensi merupakan seseorang yang dwibahasawan menjaga bahasa tersebut sehingga terpisah dan seberapa mampu seseorang mencampuradukkan terhadap penggunaannya dengan bahasa yang lain. Di dalam kehidupan bermasyarakat dengan warga penduduk bilingual dan multilingual disebabkan adanya kontak bahasa serta kontak budaya daerah masing-masing maka akan terjadi peristiwa penyimpangan dalam kaidah-kaidah bahasa. Khususnya penyimpangan yang biasa disebut di dalam ilmu sosiolinguistik yaitu interferensi bahasa.

Interferensi bahasa merupakan kesalahan di dalam sebuah bahasa yang mampu menjadikan bahasa tersebut tidak sesuai dengan kaidah dan aturan bahasa yang sudah ditentukan sebelumnya. Di dalam proses terjadinya interferensi bahasa, kaidah penyimpangan bahasa tersebut dikarenakan adanya bahasa lain yang masuk. Adanya

ketidakseimbangan kemampuan penutur terhadap bahasa pertama dengan bahasa kedua sehingga menyebabkan terjadinya kekacauan bahasa yang dikeluarkan oleh penutur. Sekecil atau sebesar apapun unsur-unsur bahasa lain yang masuk maka akan terjadi interferensi bahasa. Sebuah gejala bahasa yang tampak disebabkan penggunaan dua bahasa atau lebih merupakan sebuah fenomena yang sering kita jumpai di lingkungan sosial. Penyimpangan bahasa sering terjadi biasanya dikarenakan penutur yang bertempat tinggal di daerah dengan adanya pengaruh lingkungan.

2. Faktor-Faktor Interferensi

Chaer & Agustina (2014:120) menjelaskan bahwa interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dia dipengaruhi oleh bahasa lain. Interferensi bisa muncul dikarenakan adanya faktor percampuran dua bahasa atau lebih yang dimiliki oleh penutur. Bahasa tersebut sama-sama dikuasai sehingga mempengaruhi ketika kegiatan interaksi dan berkomunikasi. Sehingga ketika seseorang tersebut berkomunikasi terjadi kekeliruan dikarenakan masih terbawa oleh kebiasaan-kebiasaan bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang kita kenal. Interferensi dapat terjadi secara pribadi ataupun secara sosial di lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Rendahnya Kemampuan dan Pengetahuan Penutur atas Kaidah-Kaidah Bahasa yang Dituturkan

Permasalahan seperti yang telah disebutkan tersebut juga mampu menyebabkan terjadinya interferensi bahasa. Karena penutur mungkin akan mengabaikan kaidah-kaidah bahasa yang diujarkan. Maka akan terjadi pengambilan unsur-unsur bahasa ibu (B1) yang lebih dikuasai. Akhirnya bahasa Indonesia (B2) yang diujarkan oleh penutur akan terinterferensi oleh bahasa ibu (B1) tersebut secara tidak sengaja oleh penutur.

2. Tidak Cukup atau Tercukupinya Kosakata Bahasa itu Bergantung pada Kemampuan Penutur dalam Memahami Kaidah Bahasa

Pada dasarnya seseorang mempelajari bahasa kedua (B2) karena adanya tujuan tertentu. Jika individu berada dalam situasi yang berbeda, misalnya dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Maka penutur mempelajari dan menggunakan bahasa kedua (B2) tersebut. Namun, jika penutur tidak mempunyai kosakata yang mencukupi kemampuan untuk berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, maka mereka akan menggunakan bahasa pertama (B1) atau biasa disebut dengan bahasa ibu sebagai pengganti kosakata yang tidak di ketahui. Proses ujaran tersebut yang akan menghasilkan sebuah hal baru dalam ujaran. Sehingga akan menimbulkan interferensi bahasa.

3. Beberapa Kosakata yang Jarang Digunakan oleh Penutur Menyebabkan Lama-Lama akan Menghilang

Maka dari itu kosakata yang dimiliki oleh penutur akan berkurang. Sehingga ketika berinteraksi dalam penggunaan bahasa

kedua (B2) akan mempengaruhi kemampuan dalam berbahasa. Tindakan yang dilakukan oleh penutur pastilah jika mengalami kosakata yang tiba-tiba menghilang akan mengambil kosakata bahasa pertama (B1) atau bahasa ibu yang lebih awal dikenal dan dipelajari.

4. Terbawa Kebiasaan Menggunakan Bahasa Ibu (BI) Ketika Berinteraksi

Menggunakan bahasa kedua (B2) bisa memunculkan kekeliruan yang tidak disengaja. Penutur menyelipkan kosakata bahasa ibu (B1) kedalam bahasa kedua (B2). Penggunaan dua bahasa tersebut menyebabkan penggunaan kosakata mengalami kerancuan. Tingkat kemampuan penutur dalam memahami bahasa ibu (B1) lebih tinggi menyebabkan terjadinya interferensi bahasa.

3. Jenis-Jenis Interferensi

Chaer & Agustina (2014:122) menjelaskan bahwa di dalam studi sosiolinguistik yang banyak dibicarakan pada bukunya *Language In Contact*. Interferensi yang di maksud oleh Wheirich adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa. Baik interferensi itu mengenai sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis.

a. Interferensi Fonologi

Interferensi dalam bidang fonologi merupakan kasus linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu yang diujarkan oleh penutur. Fonologi dibagi menjadi dua, yaitu fonologi umum dan

fonologi khusus. Akhyaruddin, Yusra & Hilman (2020:5) menjelaskan di dalam bukunya bahwa fonologi berdasarkan ruang lingkungannya dibedakan menjadi dua, yaitu fonologi umum dan fonologi khusus. Fonologi umum adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara umum. Misalnya membicarakan semua bunyi bahasa yang ada di kawasan Asia Tenggara. Sedangkan fonologi khusus adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tertentu. Misalnya hanya mempelajari bahasa Madura, bahasa Batak, bahasa Bugis, bahasa Osing, bahasa Jawa, dan lain sebagainya. Setiap penutur pasti mengerti bahwa ketika bunyi bahasa khususnya kata yang diucapkan berbeda dapat pula membedakan makna dari kata tersebut.

Ilmu fonologi adalah sebuah cabang ilmu bahasa yang di dalamnya mempelajari serta mengatur analisis tentang struktur bunyi bahasa. Lingkup dari kajian fonologi adalah sebuah bunyi sampai suku kata. Di dalam fonologi terdapat rumus tentang bagaimana fonem dihasilkan oleh artikulator manusia. Interferensi tataran tata bunyi tampak jelas ketika mengucapkan beberapa kata bahasa Jawa yang berawalan bunyi konsonan. Terjadinya interferensi fonologi apabila penutur mengungkapkan kosakata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi dari bahasa lain. Fonem yang digunakan menyerap dari fonem-fonem bahasa lain. Bunyi bahasa yang terdapat pada gejala interferensi fonologi diantaranya adalah bunyi diftong, bunyi nasal, bunyi vokal, bunyi semi vokal, dan bunyi konsonan.

b. Interferensi Morfologi

Chaer & Agustina (2014:123) menjelaskan interferensi di dalam bidang morfologi diantaranya adalah pembentukan kata dengan afiks. Afiks atau biasa disebut dengan imbuhan adalah sebuah bunyi yang ditambahkan di dalam sebuah kata, baik itu di awal kata, di tengah kata, di akhir kata, atau gabungan dari tiga imbuhan tersebut. Dengan tujuan membentuk sebuah kata baru yang maknanya berhubungan dengan kata pertama tersebut. Sedangkan sufiks adalah afiks yang diberikan di dalam akhir sebuah kata. Afiks-afiks tersebut digunakan untuk membentuk sebuah kata lain. Misalnya seperti contoh dalam bentuk bahasa Belanda dan Inggris ada sufiks-isasi. Maka banyak penutur bahasa Indonesia yang menggunakannya dalam pembentukan bahasa Indonesia.

Morfologi adalah sebuah cabang ilmu bahasa yang mengatur tentang komplikasi kata dengan berbagai prosedur pembentukannya. Hal-hal yang tercakup morfem sampai dengan kata. Morfem merupakan satuan gramatikal paling kecil yang mempunyai makna atau arti. Morfologi adalah salah satu ilmu bahasa yang mempelajari tentang bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata golongan dan arti kata, atau dapat dikatakan bahwa morfologi seluk beluk kata tersebut baik dalam segi fungsi gramatik maupun fungsi semantik. Fungsi gramatikal adalah sebuah fungsi sederhana, diantaranya adalah pokok kalimat atau subjek yaitu bagian klausa yang menandai apa yang diucapkan penutur. Sedangkan fungsi semantik adalah memahami sebuah arti atau makna dari suatu simbol.

Kaidah-kaidah bahasa yang telah disebutkan sebelumnya termasuk penyimpangan bahasa di bidang morfologi. Sebab membentuk nomina proses dalam Indonesia terdapat konfiks pe-an. Jadi seharusnya *peneonan*, *penendaan*, dan *penurian*. Penggunaan kaidah-kaidah bahasa Indonesia seperti *ketabrak*, *kejebak*, *kekecilan*, dan *kemahalan* dalam bahasa Indonesia baku juga termasuk penyimpangan dalam bahasa yaitu interferensi. Karena yang digunakan adalah imbuhan dari bahasa Jawa dan dialek Jakarta. Bentuk yang baku dari kaidah-kaidah yang sudah disebutkan sebelumnya adalah *tertabrak*, *terjebak*, *terlalu kecil*, dan *terlalu mahal*.

c. Interferensi Sintaksis

Rusma (2017:10) menjelaskan bahwa sintaksis adalah sebuah cabang ilmu linguistik yang menganalisis satuan-satuan kata dan satuan-satuan lain di atas sebuah kata, hubungan antara satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satu bentuk ujaran. Di dalam morfologi menjelaskan masalah penggabungan kata untuk menjadi satuan yang lebih besar lagi seperti frasa, klausa, dan kalimat. Frasa merupakan gabungan kata yang hanya mempunyai salah satu fungsi saja. Klausa adalah penggabungan sebuah kata yang terdiri dari subjek dan predikat. Sedangkan kalimat adalah rangkaian dari beberapa kata yang mampu berdiri sendiri dan dapat menunjukkan makna yang lengkap.

Interferensi dalam bidang sintaksis Chaer & Agustina (2014:123) mengambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa-Indonesia dalam berbahasa Indonesia. Kalimat tersebut adalah “di sini toko laris yang mahal sendiri” (diangkat dari Djoko Kentjono). Kalimat bahasa Indonesia tersebut berstruktur bahasa Jawa. Karena dalam bahasa Jawa kalimat tersebut berbunyi “neng kene toko laris seng larang dhewe” kata “*sendiri*” dalam bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari bahasa Jawa “*dhewe*”. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa memang mempunyai arti “sendiri”, dan “*kowe krungu dhewe?*” (pakah kamu mendengarnya sendiri?) seperti pada kalimat “*aku dhewe sing teko*” (saya sendiri yang datang). Tetapi kata “*dhewe*” yang terdapat kata *sing* dan adjektif adalah berarti ‘paling’, seperti *sing dhuwur dhewe* ‘yang paling tinggi’ dan *sing larang dhewe* ‘yang paling mahal’.

Interferensi bahasa dalam bidang sintaksis bisa terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat penyusunan kalimat. Interferensi bidang sintaksis juga bisa diteliti dalam penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa dalam sebuah kalimat. Di dalam tata kalimat maupun tata penyusunan kalimat maka akan terjadi interferensi sintaksis tataran kalimat.

Chaer & Agustina (2014:123) mengambil contoh kalimat dalam bahasa Indonesia dari penutur bilingual bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut adalah “ Disini toko *laris* yang mahal sendiri”. Contoh kalimat yang sudah disebutkan sebelumnya

merupakan kalimat bahasa Indonesia yang berstruktur Jawa. Karena di dalam bahasa Jawa bunyinya adalah “*ning kene toko laris sing larang dhewe*”. Kata sendiri di dalam bahasa Indonesia merupakan makna dari bahasa Jawa yaitu kata *dhewe*. Maka dari itu seharusnya dalam bahasa Indonesia baku kalimat di atas adalah “Toko Laris adalah toko yang paling mahal disini”.

Chaer & Agustina (2014:124) menjelaskan bahwa serpihan-serpihan berupa klausa dari bahasa lain di dalam suatu kalimat bahasa lain juga dianggap sebuah peristiwa campur kode dan juga interferensi. Penggunaan serpihan kata, frase dan klausa dalam sebuah kalimat yang digunakan ketika berinteraksi juga bisa menyebabkan terjadinya interferensi bahasa. Kata menurut KBBI menjelaskan bahwa yang dinamakan kata adalah unit bahasa yang terdiri dari morfem tunggal maupun morfem gabungan. Maka dari itu bisa ditarik kesimpulan bahwa kata adalah sebuah bahasa yang mampu berdiri sendiri serta mempunyai makna. Seperti contoh pada kalimat yang dimana ketika kegiatan berkomunikasi serpihan kata masuk ke dalam kalimat interaksi tersebut adalah “saya sudah tidak punya *duwit* hari ini”. Di dalam contoh tersebut adalah adanya serpihan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada kalimat penutur. Melihat dari kalimat seperti contoh yang sudah diberikan bahwa masuknya frase bahasa jawa merupakan sebuah bentuk interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Karena bahasa merupakan satu-satunya alat komunikasi yang paling baik dan mudah digunakan. Walaupun sebenarnya alat komunikasi itu tidak hanya bahasa. Apabila dua bahasa terjadi dalam masyarakat yang sama, maka pertemuan antara bahasa tersebut akan terjadi interferensi. Bahasa satu dengan bahasa lain akan saling mempengaruhi. Warga negara Indonesia tak banyak kemungkinan juga menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Keadaan seperti inilah yang mampu memunculkan penyimpangan bahasa. Salah satu faktor penyebab dari interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yaitu adanya percakapan kalimat antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Dimana penutur masih terbawa oleh bahasa daerah ketika berinteraksi dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Salah satu cara menyampaikan amanat dan nasihat-nasihat baik dalam agama Islam di era modern seperti saat ini adalah perkumpulan sejumlah masyarakat dengan muballigh setempat atau luar kota. Dimana seorang muballigh menyebarkan sebuah kebaikan melalui ceramah. Habib Novel Alaydrus dalam menyampaikan kegiatan ceramahnya dengan menggunakan bahasa Indonesia (B2). Namun, dalam ceramahnya masih kemasukan dengan serpihan-serpihan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa (B1). Bahasa sosial atau bahasa daerah (B1) merupakan bahasa yang digunakan

masyarakat dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Bahasa sosial (B2) menggambarkan bahasa daerah lingkungan tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian hendaklah peneliti mencantumkan dan memahami penelitian terdahulu dalam upaya untuk mencari sebuah informasi. Penelitian terdahulu sangatlah penting sebagai bahan perbandingan dan menemukan berbagai inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Disamping itu, penelitian terdahulu mampu memberikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai ajang mengetahui metode penelitian yang digunakan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti, diantaranya:

- a. Inteferensi Fonologis Bahasa Duri Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Enkerang

Tujuan peneliti terdahulu adalah mengetahui bentuk interferensi fonologis bahasa duri terhadap bahasa Indonesia siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 3 Enkerang. hasil dari penelitian ini berupa perubahan, penghilangan, dan penambahan bunyi fonem dalam bahasa Indonesia mengikuti pelafalan bahasa Duri tersebut. Hal-hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Duri terhadap bahasa Indonesia tersebut adalah logat atau dialek bahasa Duri. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif.

b. Gaya Bahasa Ustadzah Mumpuni Handayayekti di Ajang Aksi Asia 2017

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis semiotika serta bagaimana penerapan teori semiotika dalam ceramah ustadzah Mumpuni di *Channel youtobnya*. Gaya bahasa yang digunakan mengandung berbagai macam jenis gaya diantaranya adalah pilihan kata dengan di dominasi gaya bahasa tidak resmi dan bercampur dengan nada. Ceramah yang dibawakan ustadzah Mumpuni banyak menggunakan tema-tema umum dalam kehidupan sehari-hari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dekskriptif.

c. Analisis Interferensi Bahasa Gayo dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN Aruk Kumer Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah

Adanya penelitian ini dikarenakan peneliti menemukan sebuah permasalahan adanya siswa yang masih menggunakan bahasa daerahnya, yaitu bahasa Gayo ketika berkomunikasi di lingkungan sekolah. Khususnya ketika siswa-siswa tersebut berinteraksi dengan guru, baik itu ketika jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran, berinteraksi dengan teman-temannya, dan pegawai sekolah yang lainnya. Padahal disetiap sekolah sudah pasti semua siswa wajib mempelajari bahasa Indonesia dan mengerti bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional negara kita. Data penelitian ini adalah ucapan-ucapan bahasa Gayo dalam proses pembelajaran yang terjadi

di dalam kelas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dekskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan berupa interferensi fonologi dan interferensi sintaksis.

Dari kajian terdahulu di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis dengan kajian terdahulu yang telah dipaparkan di atas. Di antaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

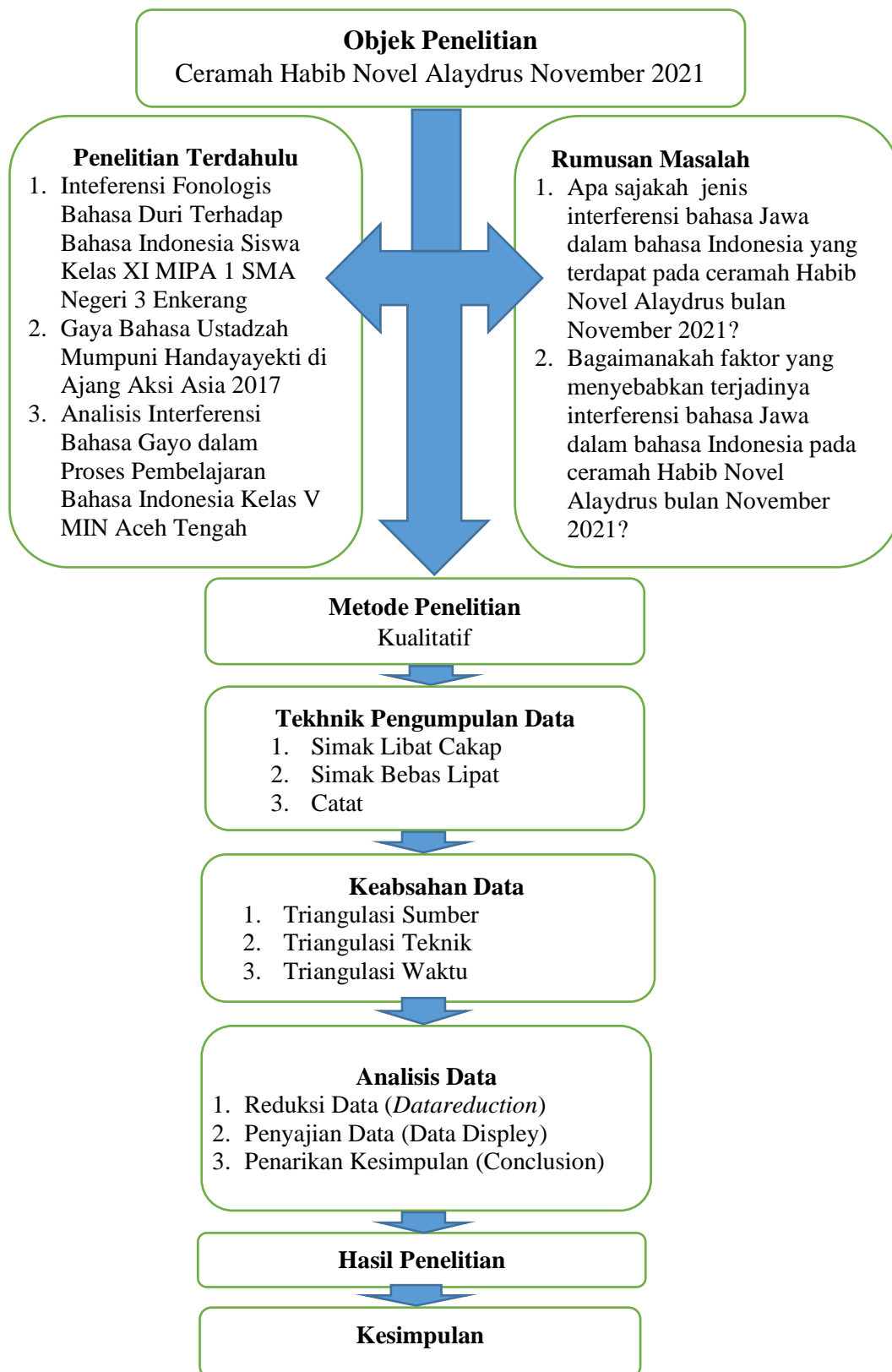
1	Tinjauan	Nur Holisa dari Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2020
	Judul	Interferensi Fonologis Bahasa Duri Terhadap Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI MIPA Negeri 3 Enkerang
	Metode	Kualitatif Deskriptif
	Persamaan	Peneliti sama-sama meneliti tentang interferensi bahasa
	Perbedaan	Pada penelitiannya Nur Holisa mengambil tema Interferensi bahasa Duri yang masuk ke dalam bahasa Indonesia dan hanya meneliti tentang interferensi fonologis saja. Sedangkan penulis mengambil tema interferensi bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia.
	Hasil	Ditemukannya interferensi fonologi bahasa Duri ke dalam bahasa Indonesia siswa kelas XI MIPA Negeri 3 Enkerang.
2	Tinjauan	Sahara Putri Mukhlis dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 2020
	Judul	Analisis Interferensi Bahasa Gayo dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MIN Aruk Kumer Kecamatan Silih Nara Kabupaten Aceh Tengah
	Metode	Kualitatif Deskriptif
	Persamaan	Peneliti sama-sama meneliti tentang interferensi bahasa
	Perbedaan	Pada penelitiannya Sahara Putri Mukhlis mengambil tema Interferensi bahasa Gayo yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan penulis mengambil tema interferensi bahasa Jawa yang masuk ke dalam bahasa Indonesia. dan interferensi yang ditemukan di dalam penelitian bahasa Gayo adalah interferensi fonologi dan sintaksis saja.
Hasil	Ditemukannya interferensi bahasa Gayo dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas V MIN Aruk Kumer kecamatan Silih Nara kabupaten Aceh Tengah berupa interferensi fonologi dan interferensi sintaksis.	
3	Tinjauan	Fitri Yuliani Sa'adah dari Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021
	Judul	Gaya Bahasa Ustadzah Mumpuni Handayayekti di Ajang Aksi Asia 2017
	Metode	Kualitatif Deskriptif
	Persamaan	Fitri Yuliani Sa'adah sama-sama meneliti penggunaan bahasa ketika penyampaian kajian ceramah
	Perbedaan	Pada penelitian Fitri Yuliani Sa'adah mengambil topik tentang

	penggunaan gaya bahasa ketika menyampaikan kajian ceramah. Sedangkan pada penelitian ini adalah menganalisis interferensi bahasa yang terjadi dalam ceramah.
Hasil	Hasil yang didapatkan Fitri Yuliani Sa'adah yakni dapat menemukan gaya bahasa ustadzah Mumpuni Handayayekti di ajang aksi Asia 2017

C. Alur Pikir Penelitian

Sugiyono (2016:60) mengemukakan seorang peneliti perlu menguasai berbagai teori-teori yang bersifat ilmiah. Sebagai dasar dalam menyusun kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran berisi suatu penjelasan terhadap adanya gejala yang berhubungan dengan objek. Dengan begitu, kerangka berpikir merupakan suatu model secara konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan segala macam faktor yang sudah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dengan begitu, kerangka berfikir merupakan serangkaian pemikiran tentang teori-teori yang berhubungan dengan objek kemudian diidentifikasi dalam sebuah masalah. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dimulai dengan serangkaian kajian secara teoritis pada interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021. Berikut ini merupakan skema alur pikir penelitian:

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penyusunan dalam penelitian ini tidak ada data yang ditambahkan ataupun dikurangi. Peneliti berupaya menggambarkan secara rinci dan jelas mengenai interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2016:6) adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Di dalam penelitian kualitatif ini tidak perlu menggunakan usaha kuantifikasi apapun. Penelitian kualitatif dengan tujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian diantaranya motivasi, tindakan, perilaku, dan persepsi.

Pendekatan deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan secara khusus peristiwa kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Analisis deskriptif menggambarkan distribusi data. Penelitian yang bersifat deskriptif berarti menggambarkan apa adanya sesuai dengan fakta.

Pembuatan laporan skripsi dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif ini dengan tujuan memberikan gambaran yang sistematis, akurat, faktual mengenai sifat, faktor, dan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif menekankan

penalaran dan makna dalam konteks tertentu, serta meneliti hal-hal yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif peneliti memanfaatkan data dari penelitian kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif. Sehingga peneliti mampu mendiskripsikan permasalahan dan keadaan yang telah diteliti dengan jelas tanpa memanipulasi data.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian kehadiran seorang peneliti sangat penting dan diperlukan. Karena alat pengumpul data yang utama adalah seorang peneliti itu sendiri. Dalam hal ini peneliti sepenuhnya menjadi pengamat dengan harapan supaya data yang diperoleh jelas dan lebih mudah menganalisisnya.

C. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian adalah peneliti dari mana data diperoleh. Upaya untuk memudahkan penggolongan data berdasarkan kebutuhan, dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti dalam sebuah penelitian. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah video *live streaming* ceramah kajian ilmu bersama Habib Novel Alaydrus pada bulan November 2021. Peneliti memperoleh sumber data dari situs web youtube dengan sumber sebagai berikut:

1. <https://www.youtube.com/watch?v=nAG1TVJK9V4&t=124s>

2. <https://www.youtube.com/watch?v=2E2zd6kQ2Kg&t=134s>
3. https://www.youtube.com/watch?v=tDDzfLe1_Kg&t=1853s
4. https://www.youtube.com/watch?v=Ww_Qg1SyQIU&t=576s
5. https://www.youtube.com/watch?v=rWxKS_kdPoM&t=398s
6. <https://www.youtube.com/watch?v=uiOeDGTzZyI&t=1058s>
7. https://www.youtube.com/watch?v=rWxKS_kdPoM&t=452s

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh orang lain terlebih dahulu. Data yang digunakan sebagai rujukan dalam proses penyelesaian penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini bisa berupa artikel, jurnal, buku, dan penelitian terdahulu berupa skripsi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting supaya penelitian menjadi lebih baik dan lancar. Karena tujuan yang pertama sebuah penelitian adalah mendapatkan data yang benar dan dapat dipercaya. Mendapatkan data yang benar serta dapat dipercaya dibutuhkan dalam penyusunan penelitian ini. Menurut Afifudin & Saebani (2018:130) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya deskriptif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto dan rekaman video. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak yang terdiri simak libat cakap, simak bebas lipat cakap, dan catat.

E. Keabsahan Data

Agar memperoleh penemuan data yang valid dan dapat dipercaya di dalam penelitian, maka perlu di teliti kualitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2011:330) menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan cara untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sedangkan menurut Sugiyono (2016: 273) teknik triangulasi digunakan untuk pengujian kredibilitas data dari sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian terdapat 3 macam triangulasi. Di antaranya:

1. Triangulasi Sumber

Sugiyono (2016:274) menjelaskan triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan membandingkan dengan beberapa sumber. Selanjutnya data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dikategorikan data yang sama. Dengan begitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali dengan sumber lain pada penelitian yang telah dilakukannya.

2. Triangulasi Teknik

Moleong (2011:331) menjelaskan triangulasi teknik dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara membandingkan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah digunakan sumber lain. Atau dapat dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber dengan metode yang sama. Jenis triangulasi ini memanfaatkan peneliti dalam pengamatannya.

3. Triangulasi Waktu

Moleong (2011:332) menjelaskan bahwa triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas keabsahan data. Cara ini dapat dilakukan dengan cara pengecekan kembali saat observasi penelitian berlangsung dengan teknik dan waktu yang berbeda. Dengan demikian teknik triangulasi dapat dilakukan untuk menghilangkan perbedaan konstruksi dalam penelitian. Dengan cara membandingkan dengan sumber, dan metode.

F. Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Afifuddin & Saebani (2018:143) dalam buku metodologi penelitian kualitatif menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Peneliti menggunakan metode ini untuk menjelaskan atau menjabarkan yang terjadi pada saat penelitian berlangsung di lapangan.

Sugiyono (2016:245) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis

meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum dan memilih pokok-pokok yang penting sehingga dapat memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data. Menurut Milles dan Huberman mereduksi data berarti merangkum, memilih data-data yang pokok dan memfokuskan data yang penting. Oleh karena itu, reduksi data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.

2. Penyajian Data

Setelah melalui tahap reduksi data, selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori atau sejenisnya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan cara teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir dalam analisis data menurut Milles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap awal bersifat sementara, jika ada data-data yang memungkinkan untuk diubah. Penarikan kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Suatu kesimpulan dapat

diambil harus diuji kecocokan maupun kebenarannya yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Berdakwah merupakan salah satu sarana penyebaran ilmu agama, dan hukumnya tersebut adalah wajib walaupun hanya satu kalimat. Di zaman modern seperti saat ini banyak sekali macam metode penyampaiannya. Salah satu diantaranya adalah dengan media youtube yang saat sekarang sangat mudah di akses dimana saja dan kapan saja. Salah satu pendakwah yang menggunakan metode ini adalah Habib Novel Alaydrus.

Habib Novel Alaydrus beliau adalah seorang ulama dai yang tidak asing lagi kita dengar dikalangan masyarakat, khususnya wilayah Jawa Tengah. Selain itu beliau juga pimpinan majelis ilmu serta pimpinan dzikir Ar-Roudloh di daerah Surakarta Jawa Tengah. Majelis ilmu bertempat di sebuah masjid Ar-Roudloh yang berdiri kokoh di daerah Solo Jawa Tengah. Majelis ilmu tersebut merupakan sebuah tempat yang selalu dikunjungi oleh umat islam.

Habib Novel Alaydrus menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan kajian ilmu ceramahnya kepada para jamaah yang hadir. Namun di dalam penyampaian ceramahnya Habib Novel Alaydrus masih mencampurkan bahasa daerah (B1) yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia (B2). Sehingga hal tersebut menjadikan terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. interferensi bahasa yang terjadi dalam penyampaian ceramah diantaranya adalah interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis.

Penyampaian ceramah Habib Novel Alydrus tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa Jawa. Beliau masih terbawa oleh kebiasaan-kebiasaan bahasa ibu (B1). Bahasa ibu (B1) sangat mudah masuk ke dalam bahasa Indonesia (B2) dikarenakan bahasa Ibu (B1) adalah bahasa yang pertama kali kita kenal dan sering digunakan dalam interaksi sehari-hari. Selain bahasa ibu yang menjadi faktor lain terjadinya interferensi bahasa diantaranya kedwibahasaan penutur, jamaah yang hadir mayoritas berasal dari daerah Jawa. Sedangkan tidak atau tercukupinya kosakata bahasa bergantung pada kemampuan penutur dalam memahami kaidah bahasa.

Adanya permasalahan yang terjadi di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk menjadikan sebuah objek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan yang paling utama penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan dengan lebih mendalam sebuah fenomena yang terjadi. Dengan cara melakukan pengumpulan data dan menganalisis data serta teori-teori yang diteliti oleh peneliti. Di dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan simak libat cakap, simak bebas lipat, dan catat. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

B. Verifikasi Data Lapangan

1. Jenis Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Bab ini akan membahas penemuan beberapa jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada kegiatan ceramah

Habib Novel Alaydrus. Penelitian yang berjudul “Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia pada Ceramah Habib Novel Alaydrus Bulan November 2021” terdapat beberapa penyimpangan bahasa. Interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi diantaranya adalah interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Berikut ini adalah interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang ditemukan dari beberapa video ceramah Habib Novel Alaydrus.

Tabel 4.1 Video Ceramah Pertama

No	Jenis Interferensi	Indikator	Kaidah Bahasa Indonesia
1.	Sintaksis	Manfaatnya <i>sampek</i> jannah	Sampai
2.	Morfologi	Nggak usah kamu <i>nyebarne</i> islam cara apapun	Menyebarkan
3.	Sintaksis	Dengan adzan <i>tok</i> iku orang syahadat	Saja
4.	Fonologi	Dengan adzan tok <i>iku</i> orang syahadat	Itu
5.	Fonologi	Kenapa Allah ciptakan cacing, <i>kuceng?</i>	Kucing
6.	Fonologi	Kenapa ada <i>macem-macem</i> itu?	Macam-macam
7.	Fonologi	Tapi kami orang <i>moslem</i>	Muslim
8.	Fonologi	Mungkin kita bisa hidup <i>sokses</i>	Sukses
9.	Fonologi	Jadi <i>eslam</i> tidak pernah memusuhi	Islam
10.	Sintaksis	Saya <i>pengen</i> di Indonesia	Ingin
11.	Sintaksis	Bukan mengatur <i>spiker</i> dan lain-lain	Mikrofon
12.	Fonologi	Mobil <i>kluarga</i> bukan untuk balapan	Keluarga
13.	Fonologi	Cantik seperti <i>ibuk-ibuk</i> semua	Ibu-ibu
14.	Fonologi	Menjadi pembuka pintu <i>sorga</i>	Surga
15.	Fonologi	Datang kerumahnya <i>donator</i>	Donatur
16.	Fonologi	Jadi kalau bukan islam <i>musoh</i> itu tidak boleh	Musuh
17.	Fonologi	Yang tidak iman aibnya juga di <i>tutup</i>	Tutupi
18.	Fonologi	Depannya wajah <i>seger-seger</i>	Segar-segar
19.	Fonologi	Yang <i>bener</i> sampaikan	Benar
20.	Morfologi	Saya itu ingin <i>Ngator</i> suara muadzin	Mengatur
21.	Fonologi	Yang <i>penteng</i> agama	Penting

22.	Fonologi	Dia sudah <i>lolos</i> aku belum	Lulus
23.	Fonologi	Pernah di <i>tegor</i> sama Allah	Tegur
24.	Fonologi	Beberapa <i>taon</i> silam	Tahun
25.	Sintaksis	<i>Moh</i> saya jadi presiden, nggak enak	Tidak mau
26.	Morfologi	Saya mau <i>nambahin</i> sedikit lagi	Menambahkan
27.	Sintaksis	Mau makan <i>susah</i>	Sulit
28.	Morfologi	Kita bisa <i>nyantai</i>	Santai
29.	Fonologi	Allah ciptakan manusia <i>ngganteng</i>	Ganteng
30.	Fonologi	Macam-macam <i>jerok</i> juga gitu	Jeruk
31.	Sintaksis	<i>Moh</i> saya jadi presiden, nggak enak	Tidak mau
32.	Morfologi	Ada bapak rektor <i>ngirem</i> utusan ke rumah saya	Mengirim
33.	Fonologi	Tidak mungkin kyai memilih mahasiswa yang wajahnya <i>serem</i>	Seram
34.	Sintaksis	Allah <i>pileh</i> utusan yang paling ganteng	Memilih
35.	Fonologi	Yang <i>penteng</i> agama	Penting
36.	Morfologi	Nggak usah kamu <i>nyebarne</i> islam cara apapun Saya itu ingin <i>Ngator</i> suara muadzin Saya mau <i>nambahin</i> sedikit lagi Kita bisa <i>nyantai</i> Ada bapak rektor <i>ngirem</i> utusan ke rumah saya Kami tidak diajarkan <i>musuhin</i>	Menyebarkan, mengatur, menambahkan, sedang santai, memusuhi
37.	Fonologi	Macam-macam <i>jerok</i> juga gitu	Jeruk
38.	Sintaksis	<i>Sampek</i> rosul merekrut pembantunya	Sampai
39.	Morfologi	Kita <i>di ajarin</i> untuk menutup aib seperti itu	Di ajarkan
40.	Morfologi	Kita <i>ngejak</i> orang memeluk agama islam	Mengajak
41.	Sintaksis	Tapi kita tidak boleh <i>mekso</i> siapapun	Memaksa
42.	Fonologi	<i>Nasehat</i> yang baik	Nasihat
43.	Fonologi	Saya pengen <i>tetep</i> jadi ustadz saja	Tetap
44.	Fonologi	<i>Butoh</i> pekerjaan tetangganya	Butuh
45.	Fonologi	Yang <i>bener</i> sampaikan	Benar
46.	Sintaksis	Saya baru <i>nyoper</i> dari Solo	Mengendarai
47.	Sintaksis	<i>Ngomongnya</i> kelihatan capek atau tidak	Bicaranya
48.	Morfologi	Nanti <i>nular</i> ke saya	Menular
49.	Morfologi	Kalau di depan saya wajah capek nanti saya <i>ketularan</i> capek	Tertular
50.	Sintaksis	Tidak <i>usah</i> di jenguk	Perlu
51.	Sintaksis	Kita mengajak orang <i>melok</i> agamanya Allah	Ikut
52.	Sintaksis	Cukup dua jari, <i>jempol</i> , telunjuk	Ibu jari
53.	Sintaksis	Itu orangnya <i>doyan</i> tahlilan	Mau
54.	Sintaksis	Dia itu miskin butuh <i>duwit</i>	Uang

55.	Morfologi	Sama corona <i>nyingkir</i> semuanya	Menyingkir
56.	Sintaksis	Diatur corona semuanya bisa <i>akur</i>	Damai
57.	Fonologi	Pergi ke <i>mesjid</i>	Masjid
58.	Sintaksis	Ngajak <i>murit-muritanya</i> libur	Santri-santri
59.	Sintaksis	<i>Nggedog</i> rumah tetangganya	Mengetuk
60.	Sintaksis	Disitulah mulai <i>dagangan</i> barang	Menjual
61.	Sintaksis	Diatur corona <i>nurut</i> semuanya	Patuh
62.	Morfologi	Kenapa kok nggak <i>nyembah</i> Allah?	Menyembah
63.	Morfologi	Kalau di neraka yang <i>mbakar</i> api	Membakar
64.	Morfologi	Orang ragu-ragu kalau <i>nyelip</i> itu mesti nabrak	Menyelip
65.	Sintaksis	Coba-coba <i>keleb</i> nggak di air	Tenggelam
66.	Fonologi	Kita yang <i>pinter-pinter</i>	Pintar-pintar
67.	Morfologi	Ketika <i>Nggoreng</i> tempe, tetangganya harus dapet, itulah rukun tetangga.	Menggoreng
68.	Fonologi	Yang <i>mantep</i> imannya	Mantap
69.	Sintaksis	Kenapa? <i>Wong</i> tadi baik-baik saja	Orang
70.	Fonologi	Takut nggak <i>selamet</i> besok	Selamat
71.	Fonologi	Ini orang <i>kafer</i> tadi	Kafir
72.	Sintaksis	Tuhanmu <i>ngomong</i> begitu? Iya	Bicara
73.	Morfologi	Nggak akan <i>nyembah</i> ajarannya orang lain	Menyembah
74.	Morfologi	Dua-duanya <i>ngadep</i> manusia	Menghadap
75.	Fonologi	Di rumah saya itu <i>majlis</i> dan pondok	Majelis
76.	Sintaksis	<i>Wedi</i> atau nggak	Takut
77.	Sintaksis	Kadang kita toleransi <i>kebablasen</i>	Melebihi batas
78.	Sintaksis	Yang penting kita jangan <i>sampek ngrubah</i> ajaran agama.	Sampai merubah
79.	Fonologi	Lihat kita <i>mondor</i>	Mundur
80.	Sintaksis	Makan langsung <i>lab-leb</i> nggak ada itu	Suara orang makan
81.	Fonologi	Saya <i>senengnya</i> luar biasa	Senang
82.	Fonologi	Buat <i>sambel</i>	Sambal
83.	Morfologi	Dan itu syarat-syarat kalau mau <i>ngaji</i> denga saya	Mengaji
84.	Sintaksis	Kalau semarang <i>ijo</i>	Hijau
85.	Sintaksis	Nggak <i>konsen</i> sama majlis	Fokus
86.	Sintaksis	Habib syeh dengar, <i>tak tiru</i> , saya juga seperti itu	Saya tiru
87.	Sintaksis	Sebenarnya <i>kwalek-kwalek</i>	Terbalik
88.	Sintaksis	Cuma bahasanya di <i>galakno sitik</i>	Di seramkan sedikit
89.	Morfologi	Saya di <i>suguhin</i> teh	Suguhkan
90.	Sintaksis	Dan gelasnya <i>tak</i> angkat	Saya
91.	Fonologi	<i>Harom</i> ketika merokok di depan wanita hamil	Haram
92.	Morfologi	Saya <i>ketemu</i> temen di masjid	Bertemu
93.	Fonologi	Hukum rokok paling kecil adalah <i>makroh</i>	Makruh

94.	Fonologi	Barang kotor nggak <i>pantes</i> di bawa ke dalam mesjid	Pantas
95.	Sintaksis	Mahasiswa <i>ngebong</i> rokok dalam mesjid	Membakar
96.	Sintaksis	Coba dengarkan, <i>onok seng amin nggak iku</i>	Ada yang amin atau tidak itu
97.	Morfologi	Saya di <i>suguhin</i> teh	Menyuguhi
98.	Sintaksis	Saya <i>nggak ngomong harom</i> lo ya	Tidak bicara haram
99.	Fonologi	kalau nggak bisa beresin di tempat <i>toat</i>	Taat
100.	Morfologi	kalau nggak bisa <i>beresin</i> di tempat toat	Membereskan
101.	Sintaksis	Tadi minum <i>sak sruput</i> langsung berhenti	Satu seruput
102.	Fonologi	Karena panitianya <i>bengong</i> mungkin ya	Bingung
103.	Fonologi	Bukan gelas-gelas habis <i>mabok</i> , bukan.	Mabuk
104.	Sintaksis	Jadi saya solat <i>nyawang</i>	Memandang
105.	Fonologi	Pakai jilbab itu <i>wajib</i>	Wajib
106.	Sintaksis	Masuk mesjid kamu harus <i>kudungan</i>	Pakai jilbab
107.	Fonologi	<i>Semot-semot</i> juga saya ceramahin	Semut-semut
108.	Fonologi	kalau <i>cecaknya</i> seneng dapat ilmu	Cicak
109.	Sintaksis	<i>Tembok-tembok</i> itu tak ceramahi semua	Dinding-dinding
110.	Sintaksis	Tapi ya <i>tak krudungi sek</i> kalau mau masuk majelis	Saya suruh pakai jilbab dulu
111.	Sintaksis	Kamu datang <i>blangkonan di oser</i>	Memakai blangkon di usir
112.	Sintaksis	Orang <i>hed</i> tidak boleh di dalam mesjid	Menstruasi
113.	Sintaksis	Pakek pempes kan nggak <i>netes</i>	Menetes
114.	Fonologi	Maka akan <i>Muncol</i> pendapat	Muncul
115.	Sintaksis	Jadi muslimah sadar diri, <i>aku ki jek reget tak neng jobo wae</i> , jadi kalau haid ya jangan berdiam diri di mesjid itu rumahnya Allah	Saya ini masih kotor di luar saja
116.	Sintaksis	Sementara kita <i>nggladrah</i> nggak jelas	Menyeleweng
117.	Sintaksis	Dari tadi terakhir-terakhir terus <i>kok nggak rampung-rampung perasaan</i>	Kok tidak selesai-selesai perasaan
118.	Sintaksis	Saya langsung merasa di <i>tempeleng</i> itu	Di tampar
119.	Sintaksis	Kita selalu negatif terus <i>ati butek, pikiran lecek</i> , masyaalloh <i>cangkem uelek</i> , jari jemari isinya komentar negatif terus	Hati kotor, fikiran jelek, mulut sangat jelek.

120.	Sintaksis	Bongkar aib, ini tangannya akan menyampaikan ke neraka	Membuka
121.	Morfologi	Mudah-mudahan nyambung dengan sebelumnya	Menyambung
122.	Fonologi	Islam yang betol-betol islam	Betul-betul
123.	Sintaksis	Ada yang pengen nikah	Ingin
124.	Fonologi	Saya pengen minta teros	Terus
125.	Fonologi	Jangan nanggung-nanggung	Nanggung-nanggung
126.	Fonologi	Mudah-mudahan cepat kabulnya	Cepat
127.	Sintaksis	Kok jangankan beda agama, beda golongan saja sudah perang	Menunjukkan arti keheranan
128.	Sintaksis	Yok ikut saya menjenguk tetangga	Menunjukkan arti mengajak
129.	Morfologi	Ada orang buat mobil tujuan untuk balapan	Berbalap

Tabel 4.2 Video Ceramah Kedua

No	Jenis Interferensi	Indikator	Kaidah Bahasa Indonesia
1.	Fonologi	Jangan seksa saya di neraka	Siksa
2.	Sintaksis	Mangkanya kalau meminta ke Allah lihat dulu dosa-dosa kita	Maka dari itu
3.	Sintaksis	Nggak pantes, kaget, duso , iya kan?	Pantas, terkejut, dosa
4.	Fonologi	Dan itu sudah di praktekkan	Praktikkan
5.	Fonologi	Ebles yang kita tiru sombongnya	Iblis
6.	Morfologi	Saya tak ngajak temen	Mengajak
7.	Sintaksis	Gara-gara kita ngomong nggak mungkin	Bicara
8.	Sintaksis	Jadi habib yang sumeh	Murah senyum
9.	Sintaksis	Ketika kalian sumpek	Jenuh
10.	Sintaksis	Karena dia sumringah senyumnya	Bahagia
11.	Morfologi	Imam Ghozali ngarang kitab ihya'	Mengarang
12.	Sintaksis	Yang menyelamatkan Imam Ghozali di akhirat adalah laler	Lalat
13.	Morfologi	Bukan ngajarin kita berani kepada Allah	Mengajari
14.	Sintaksis	Ada wali yang tidak di ler	Umbar
15.	Sintaksis	Yang umum bisa jadi pangkatnya lebih tinggi	Derajat
16.	Sintaksis	Wes , mulai ya acara pengajiannya	Sudah
17.	Fonologi	Pasti semua akan jadi wali, wali mured	Murid
18.	Fonologi	Liat orang zina di alon-alon	Alun-alun
19.	Morfologi	Allah tidak pernah ngangkat wali yang sombong	Mengangkat

20.	Fonologi	Nanti di bukak oleh Alloh	Buka
21.	Sintaksis	Kalau sekarang itu iwak pe, iwak teri	Ikan
21.	Fonologi	Adeknnya ikan tongkol opo ?	Apa
22.	Sintaksis	Ikan tuna kan rodok mirip	Agak
23.	Sintaksis	Rosululloh datang kalian nggak mambu opo-opo	Bau
24.	Sintaksis	Matanya beleken	Sakit mata
25.	Sintaksis	Karena irungmu bermasalah	Hidung
26.	Sintaksis	Jangan kau embus-embus bau saya	Cium
27.	Sintaksis	Mangkanya kowe neng pasar ojo seudzon	Kamu, di, jangan
28.	Sintaksis	Penjual ndek pasar itu jadi ojo mbok remehno	Menunjukkan arti tempat
29.	Sintaksis	Penjual ndek pasar itu jadi ojo mbok remehno	Menunjukkan arti penegas
30.	Sintaksis	Penjual ndek pasar itu jadi ojo mbok remehno	Di remehkan
31.	Sintaksis	Jadi kan punya amal apapun jangan minder	Menunjukkan arti penegas
32.	Morfologi	Semuanya nyambut saya	Menyambut
33.	Sintaksis	Nggak sampek lima menet tapi lima detik	Sampai
34.	Sintaksis	Gimana bisa apa nggak? Uangel ogh	Sangat sulit
35.	Sintaksis	Ketika kamu di paidu oleh istrimu	Menyalahkan
36.	Sintaksis	Padahal siang malam cari duwet	Uang
37.	Sintaksis	Mesti setannya munet	Pusing
38.	Sintaksis	Virusnya ketemu jenengan	Kamu
39.	Fonologi	Jangan cari penyaket	Penyakit

Tabel 4.3 Video Ceramah Ketiga

No	Jenis Interferensi	Indikator	Kaidah Bahasa Indonesia
1.	Fonologi	Semoga sehatnya membawa toat	Taat
2.	Fonologi	Kalau orang Cuma pinter ngaji	Pintar
3.	Morfologi	Jadi saya lagi ngajar	Mengajar
4.	Fonologi	Kalau diwujudkan Allah	Wujudkan
5.	Morfologi	Nanti Allah yang ngatur	Mengatur
6.	Fonologi	Rekamannya masih ada di kompiuter saya	Komputer
7.	Fonologi	Seluruh keluarga waktu tetep pada nanges	Titip, nangis
8.	Sintaksis	Seluruh keluarga waktu tetep pada nanges	Semua
9.	Fonologi	Nggak peduli dengan namanya banjer	Banjir
10.	Fonologi	Seneng dengan jamaah haji Indonesia	Senang
11.	Fonologi	Tapi lagu tik tok yang nggak jelas anak kita apal	Hafal

12.	Morfologi	Ibu saya itu kalau <i>nggendong</i> saya	Menggendong
13.	Fonologi	Yo <i>pantes</i> kalau saya sekarang wali Allah	Pantas
14.	Morfologi	Doa orang tua langsung <i>nembos langet</i>	Menembus
15.	Fonologi	Doa orang tua langsung nembos <i>langet</i>	Langit
16.	Sintaksis	Sampek langet di <i>prekso</i> dulu	Periksa
17.	Fonologi	Tadi <i>sempet</i> makan yang <i>haram</i>	Sempat, haram
18.	Fonologi	Makan di <i>pengger</i> jalan	Pinggir
19.	Fonologi	Doanya <i>ekhlas</i> apa enggak	Ikhlas
20.	Fonologi	<i>Sereng</i> kali di tolak	Sering
21.	Fonologi	Level tujuh dia <i>lolos</i>	Lulus
22.	Sintaksis	Nggak <i>gampang</i> doa diterima oleh Allah	Mudah
23.	Fonologi	Doa siapa? Bapaknya? Ibuknya? <i>Lanjot</i> naikkan	Lanjut
24.	Sintaksis	Kalau marah sama anak yang bagus <i>ngomongnya</i>	Bicaranya
25.	Fonologi	<i>Pinternya</i> luar biasa	Pintar
26.	Sintaksis	Anak kok <i>kurang ajar</i>	Tidak sopan
27.	Fonologi	Tudak <i>langsung</i> membuat anak rusak	Langsung
28.	Fonologi	<i>Cobak</i> ibuk-ibuk tirukan saya sholawatan	Coba
29.	Fonologi	<i>Cokop</i> ibu-ibu yang tirukan	Cukup
30.	Morfologi	Cokop ibu-ibu yang <i>tirukan</i>	Menirukan
31.	Sintaksis	Nanti <i>kalok</i> masak seperti itu	Kalau
32.	Fonologi	Siapa yang <i>kumpol</i> langsung pergi?	Kumpul
33.	Sintaksis	Ibu pakai <i>parfum</i>	Minyak wangi
34.	Sintaksis	Yang <i>pengen</i> rumah besar, angkat tangannya	Ingin
35.	Sintaksis	<i>Waras</i> semua normal	Sehat
36.	Fonologi	<i>Bingong</i> cari solusinya	Bingung
37.	Sintaksis	Bukan ahli pikir tapi ahli <i>miker</i>	Berpikir
38.	Sintaksis	Kalau pengen hidupnya <i>ayem, tentrem, anteng</i>	Damai
39.	Sintaksis	Suara saya lantang atau <i>separo serak?</i>	Setengah parau
40.	Fonologi	Makan obat nggak ada <i>hasilnya</i>	Hasil
41.	Fonologi	Saya mau banyak <i>jujur</i> saya	Jujur
42.	Morfologi	Nggak bisa <i>mbayar</i> sekolah anak	Membayar
43.	Sintaksis	<i>Mangkane</i> lafadz la illaha illallah dikeluarkan	Maka dari itu
44.	Morfologi	Kenapa di ajak <i>ngucap</i> la illaha illallah	Mengucap
45.	Fonologi	Semua yang ada di dunia ada masa <i>pensionnya</i>	Pensiun
46.	Sintaksis	Bukan orang yang punya <i>titel</i>	Derajat
47.	Fonologi	Yang pertama kali di <i>peker</i> apa?	Pikir
48.	Fonologi	Asyik <i>opo</i> nggak asyik?	Apa
49.	Fonologi	Masuknya lewat situ, <i>inget</i> nggak?	Ingat

50.	Sintaksis	Caranya yang penting nggak <i>ruwet</i> , nggak susah	Ribet
51.	Morfologi	<i>Ngirim</i> whatsapp ke yang <i>ngurusin</i> pondok saya	Mengirim, mengurus
52.	Fonologi	Nabi sudah mendengar sebelum kita <i>laher</i>	Lahir
53.	Sintaksis	Ada proposal di <i>balek</i> sholawat	Di balik
54.	Morfologi	Engkau <i>mrentahkan</i> sholawat	Memerintah
55.	Morfologi	Saya akan mbahas tentang orang tua	Membahas
56.	Fonologi	Saya dulu <i>norot</i> sama ibuk	Nurut
57.	Fonologi	Saya nggak mondok, saya dulu Cuma <i>mondar-mander</i>	Mondar-mandir
58.	Morfologi	Yang <i>nyuruh</i> pulang	Menyuruh
59.	Fonologi	Butuh uang 10 <i>melyard</i>	Milyard
60.	Fonologi	Lakukan satu hal menurut ulama <i>meser</i> dalam <i>kasos</i> tertentu	Mesir, kasus
61.	Morfologi	Ngaco kalau kamu bilang <i>ngrokok</i> sunah	Merokok
62.	Fonologi	Hukumnya <i>makroh</i> , sepakat semuanya?	Makruh
63.	Sintaksis	Jadikan masjid-masjid kita, <i>langgar-langgar</i> kita tidak ada rokok	Mushola
64.	Fonologi	<i>Inget</i> saudaraku, rohmat Alloh nggak akan turun jika kalian belum bisa menjaga tempat-tempat majlis	Ingat
65.	Sintaksis	Tidak akan di <i>trimo</i> oleh Allah	Terima
66.	Sintaksis	Yang datang ribuan saya nggak <i>ngurus</i>	Peduli
67.	Sintaksis	Jadilah <i>mantu</i> yang <i>bekti</i> kepada orang tua	Menantu, berbakti
68.	Fonologi	Ingat <i>pesen</i> saya	Pesan
69.	Sintaksis	Melawan rokok <i>keder</i>	Gemetar
70.	Sintaksis	Sekarang ini <i>gembroyos</i> saya	Berkeringat
71.	Fonologi	Saya ini seorang <i>musafir</i>	Musafir
72.	Fonologi	Di <i>jamen</i> pasti di terima	Jamin

Tabel 4.4 Video Ceramah Keempat

No	Jenis Interferensi	Indikator	Kaidah Bahasa Indonesia
1.	Fonologi	Sebelum saya lanjutkan, mas Roni ini suaranya putus-putus, sepertinya kurang <i>kenceng</i>	Kencang
2.	Morfologi	Kemarin pasa saya tanya jepada mas Kibran. Ketika saya <i>nyebut</i> ini nama Arab, salah	Menyebut
3.	Morfologi	Kalau orang bicara <i>saut-sautan</i> itu biasayan orang perempuan	Sahut
4.	Morfologi	Ustadnya <i>njelaskan</i> jaman sekarang	Menjelaskan

		jamaahnya ngomong dewe	
5.	Sintaksis	Ustadnya jelaskan jaman sekarang jamaahnya <i>ngomong dewe</i>	Bicara sendiri
6.	Sintaksis	Yah gitu lagi, <i>туру ae</i> , nggak mau ndegerin	Tidur saja
7.	Morfologi	Yah gitu lagi, <i>туру ae</i> , nggak mau <i>ndengerin</i>	Mendengarkan
8.	Morfologi	Ya rosulalloh izinkan saya nyembelih kambing	Menyembelih
9.	Sintaksis	Cobak saya jawab gitu, mau ngomong apa <i>awakmu</i>	Dirimu
10.	Sintaksis	Ini saya ngomong seperi ini nggak ada dasarnya <i>ambi</i> kampanye	Dengan
11.	Sintaksis	Mas Wahid ini pengajian mulai saya <i>gelar</i> tikar, belum punya karpet	Memasang
12.	Sintaksis	Kalau mau jadi wali nggak boleh nuruti ego, <i>mudeng</i> nggak?	Paham
13.	Morfologi	Habib kok bisa bib? Kapan <i>ngapalakennya</i>	Menghafalkannya
14.	Fonologi	Nggak pernah ngapalaken, <i>males</i> , tapi apal alhamdulillah	Malas
15.	Sintaksis	Saya itu <i>semalem ndek malang</i> , marah saya, tapi marah <i>ethok-ethok lo ya, ora nesu tenanan</i> , buang-buang energi kalau <i>nesu tenanan</i>	Satu malam di Malang, pura pura tapi ya, tidak marah benaran.
16.	Morfologi	Karena saya mau <i>nyebrang</i> jalan	Menyeberang
17.	Morfologi	Mau lewat aja <i>ngganggu</i> orang	Mengganggu
18.	Fonologi	Ingat <i>pesen</i> saya	Pesan
19.	Fonologi	<i>Silakan</i> mau lewat, dalanne gedi kok mau nyetop orang-orang	Silahkan
20.	Sintaksis	Silakan mau lewat, <i>dalanne gedi</i> kok mau nyetop orang-orang	Jalannya besar
21.	Sintaksis	Silakan mau lewat, dalanne gedi <i>kok</i> mau nyetop orang-orang	Menunjukkan arti emosi
22.	Sintaksis	Ketika kita di jalan kebiasaan kita merasa jalan itu milik kita. <i>Pim-pim</i> sambil mendelik, ini ego	Suara lakson
23.	Sintaksis	Ketika kita di jalan kebiasaan kita merasa jalan itu milik kita. Pim-pim sambil <i>mendelik</i> , ini ego	Melotot
24.	Sintaksis	Benar aku ngomong, lak <i>kleru</i> ngomong	Salah
25.	Sintaksis	Benar aku ngomong, <i>lak</i> kleru ngomong	Untuk mempertahankan komunikasi
26.	Sintaksis	Kalau bahasa Arab <i>rodok</i> fasih aku	Agak
27.	Fonologi	Nenek saya kan Jombang, <i>Jowo</i> asli	Jawa
28.	Fonologi	Jangan <i>oser</i> dia, biarkan dia lewat	Usir
29.	Sintaksis	Mau lewat saja semua suruh minggir, jalan terasa milik sendiri, <i>Wong segawon aja di ajeni lo</i>	Anjing saja di hormati

30.	Fonologi	Sampek mau ngomong itu saja mulut saya nggak <i>tego</i>	Tega
31.	Morfologi	Kita diajari <i>ndidik</i> hati	Mendidik
32.	Sintaksis	<i>Ra iso</i> masuk surga	Tidak bisa
33.	Sintaksis	Mikir dulu sambil minum kopi, <i>monggo di unjuk</i>	Silahkan di minum
34.	Morfologi	Oh, istrinya njaga orang tua	Menjaga
35.	Sintaksis	Ada suami berkata “aku suami, taati aku” Emh, <i>wong lanang tenan iku yo, ngeri</i>	Orang laki-laki beneran itu ya, takut
36.	Morfologi	Allah yang nyuruh bukan saya	Menyuruh
37.	Sintaksis	Orang kalau pakai ego <i>buyar</i> , yang keluar bukan aturannya Allah	Berantakan
38.	Sintaksis	Dia meludahi Ali bin Abi Tholib <i>plok</i>	Suara orang meludah
39.	Sintaksis	Perang dengan musuh <i>teng tes teng tees tes teng</i>	Suara perang
40.	Morfologi	Tapi ketika kamu <i>ludahin</i> saya, saya tidak membalas	Meludahi
41.	Sintaksis	Jaga pos bro, badan <i>keker</i> , takut saya	Gagah
42.	Sintaksis	Mas ucap tak <i>serahno</i> , karena lebih mudah dari saya	Diserahkan
43.	Sintaksis	Mas ucap tak serahno, karena lebih <i>mudah</i> dari saya	Muda umurnya
44.	Morfologi	Ngajarin diri harus seperti itu	Mengajarkan
45.	Fonologi	Saya <i>latian</i> senyum	Latihan
46.	Sintaksis	Karena saya belajar <i>mesem</i>	Tersenyum
47.	Sintaksis	Kalau tidak dipaksakan, ya tidak bisa, kecuali <i>gawan bayi</i>	Bawaan sejak lahir
48.	Sintaksis	Ada perempuan berkata. Awas nanti kamu kalau poligami, eghrrrr <i>kereng</i> ya	Kejam
49.	Sintaksis	Di cubit bilang sakit tidak bertenaga, mosok? <i>Ngapusi</i> kamu	Berbohong
50.	Sintaksis	Tapi Alloh ngasih aturan, bagaimana <i>ngolah ati</i>	Mengelola hati
51.	Fonologi	<i>Nanges</i> setahu boleh, siapa yang nglarang, tapi ya tidak berguna	Nangis
52.	Morfologi	Nanges setahu boleh, siapa yang <i>nglarang</i> , tapi ya tidak berguna	Melarang
53.	Fonologi	Saya kan sejak <i>laher</i> sudah habib	Lahir
54.	Sintaksis	Kalau kamu ngadepin <i>wong ngamuk</i> harus tenang	Orang marah
55.	Sintaksis	Baru begitu saja sakit hati, apalagi di poligami, <i>remok</i> saudara-saudara	Hancur
56.	Fonologi	<i>Senen</i> puasa jangan masak-masak kamu	Senin
57.	Morfologi	<i>Nyenengkan</i> hati kalau di undang orang	Menyenangkan
58.	Morfologi	Kamu solat <i>ngadap</i> Allah	Menghadap
59.	Morfologi	Yang mau ikut <i>nyantri</i>	Menyantri

60.	Morfologi	Siapa <i>ngerti</i> , kan wallahu a'lam	Mengerti
-----	-----------	---	----------

Tabel 4.5 Video Ceramah Kelima

No	Jenis Interferensi	Indikator	Kaidah Bahasa Indonesia
1.	Sintaksis	Tidak semua orang punya rasa <i>pengen</i> mendapat berkah	Ingin
2.	Fonologi	Kalau dulu kita ketemu <i>warong</i> namanya barokah	Warung
3.	Sintaksis	Saya akan menjelaskan arti barokah, siap <i>mirengaken mboten</i> , siap belajar mboten, siap <i>ngaos mboten</i> , kalau siap berarti telephone di taruh, nggak usah motret-motret, kecuali yang <i>nyuting</i>	Mendengarkan tidak, mengaji tidak
4.	Morfologi	Saya akan menjelaskan arti barokah, siap mirengaken mboten, siap belajar mboten, siap ngaos mboten, kalau siap berarti telephone di taruh, nggak usah motret-motret, kecuali yang <i>nyuting</i>	Menyuting
5.	Morfologi	<i>Ngasih</i> anak namanya barokah itu sekarang jarang	Mengasih
6.	Sintaksis	Banyaknya <i>obah</i> di majelis itu menghapus berkahnya majelis	Bergerak
7.	Sintaksis	Zamannya dulu ulama duduk di majelis <i>obah</i> saja nggak berani, <i>anteng</i> semua, takut hilang barokahnya	Bergerak, diam
8.	Sintaksis	Ketika ada burung bertengger di pohon pasti yang nembak ngomong <i>oyo nganti miber</i> ya, takut burungnya terbang	Jangan sampai terbang
9.	Sintaksis	Yang <i>usrek</i> khawatir, nanti burungnya terbang	Banyak tingkah
10.	Sintaksis	Lah, kita ini pengen barokah <i>umyeknya</i> luar biasa	Banyak tingkah
11.	Sintaksis	Kalau di majelis kita <i>polah, kakeen</i> obah, nggak tau ini majelis siapa namanya	Bergerak, kebanyakan
12.	Morfologi	Nama malaikat yang <i>mbawa</i> berkah di pengajian namanya malaikat sakinah	Membawa
13.	Morfologi	Kalau orang nggak tenang, malaikatnya <i>nyingkir</i>	Menyingkir
14.	Fonologi	Besok masyarakat lihat <i>langsung</i> malaikat di depan rumah dia	Langsung
15.	Sintaksis	Kalau kita melihat kisahnya orang-orang <i>semedi</i> baik yang kenal Allah	Bertapa

		atau tidak	
16.	Sintaksis	Tapi tempat yang paling banyak obahnya justru ada di dalam masjid, ngaku, <i>mboten leres?</i>	Tidak, benar
17.	Sintaksis	Di dalam masjid obahnya luar biasa, ada yang <i>dolanan</i> jengot	Bermain
18.	Morfologi	Solat sambil <i>mbaca</i> wadimor di depannya	Membaca
19.	Fonologi	Yang <i>rokok</i> tidak tuma'ninah	Rukuk
20.	Sintaksis	Kalau kita lihat, mungkin jenengan <i>nateh</i> lihat saulin yang tasbehnya gedi-gedi itu	Pernah
21.	Sintaksis	Kalau kita lihat, mungkin jenengan nateh lihat saulin yang <i>tasbehnya gedi-gedi</i> itu	Tasbihnya besar-besar
22.	Fonologi	Dia nggak <i>bengong</i> pamer tasbeh, kok njenengan ke moll bengong bawa tasbeh, takut di bilang kuno, sok alim	Bingung
23.	Fonologi	Dia nggak bengong pamer <i>tasbeh</i> , kok njenengan ke moll bengong bawa tasbeh, takut di bilang kuno, sok alim	Tasbih
24.	Sintaksis	Masalahnya nggak paham, kalau paham walaupun <i>gringgigen</i> nggak bakal obah, akan bertahan	Kesemutan
25.	Sintaksis	Masalahnya nggak paham, kalau paham walaupun <i>gringgigen nggak bakal obah</i> , akan bertahan	Walaupun kesemutan tidak akan bergerak
26.	Sintaksis	Sampek <i>mentok</i> itu mobilnya saya tidak bisa lewat	Jalan buntu
27.	Fonologi	Orang yang <i>manceng</i> itu tidak ada yang bicara, duduk khusyu' dengan <i>pancengnya</i>	Mancing
28.	Morfologi	Takut ikannya nggak <i>ngambil</i> ompan	Mengambil
29.	Fonologi	Takut ikannya nggak ngambil <i>ompan</i>	Umpan
30.	Fonologi	Lah wong kita mau <i>dapet</i> berkah suruh anteng kok uangel eram, susahnya luar biasa	Dapat
31.	Sintaksis	Lah wong kita mau dapet berkah suruh <i>anteng</i> kok <i>uangel eram</i> , susahnya luar biasa	Di suruh diam saja sangat sulit
32.	Fonologi	Kadang-kadang mulai sudah anteng, mulutnya <i>gatel</i> , njawel <i>temennya</i> , piye-piye	Gatal, teman
33.	Sintaksis	Kadang-kadang mulai sudah anteng, mulutnya <i>gatel</i> , <i>njawel</i> temennya, piye-piye	Mencolek
34.	Sintaksis	Kadang-kadang mulai sudah anteng, mulutnya <i>gatel</i> , njawel temennya, <i>piye-piye</i>	Bagaimana
35.	Sintaksis	Keluar dari majelis wajahnya	Lepas, tertancap

		berubah, bercahaya, kenapa? Karena nggak <i>ucol</i> berkahnya, ngak lepas, <i>nancep</i> nggak kemana-mana	
36.	Sintaksis	Njenengan niku bukan mutaallim, <i>ngapuntenne seng katah mboten</i>	Minta maaf yang banyak tidak
37.	Sintaksis	Habib punya dalil, <i>turah-turah</i> dalilnya	Berlebihan
38.	Fonologi	Nabi musa menjawab, ini jawaban <i>jujur</i> bukan sombong	Jujur
39.	Sintaksis	Qoder ini kan <i>pangkatnya</i> di bawah saya	Derajat
40.	Sintaksis	Ketika gurunya <i>ngoser</i> , kamu tidak akan agar bersamaku	Mengusir
41.	Sintaksis	Boleh nggak saya <i>ngenger</i> bersama njenengan, ikut <i>ngentel</i> terus	Ikut orang lain, Mengikuti
42.	Fonologi	Ngenger sama pak yai gosoki wc nggak kamu, nyapu, ngepel nggak?	Kyai
43.	Morfologi	Ngenger sama pak yai <i>nggosoki</i> wc nggak kamu, <i>nyapu, ngepel</i> nggak?	Menggosok, menyapu, mengepel
44.	Sintaksis	Kalau rahmat turun <i>bolonya</i> ikut semua	Teman
45.	Sintaksis	Kelompok pecinta nggak punya jadwal rutin, muncul langsung <i>setel</i>	Diputar
46.	Sintaksis	<i>Lurah, camat</i> yang memberi perizinan	Kepala desa
47.	Morfologi	<i>Mbantu</i> majelis, mbantu pondok	Membantu
48.	Fonologi	<i>Klompok</i> ini pasti <i>untung</i>	Kelompok, untung
49.	Morfologi	Yang tahajud pak yai, yang <i>ngajar</i> pak yai	Mengajar
50.	Morfologi	<i>Ngator</i> seperti itu modalnya sedikit	Mengatur
51.	Sintaksis	Kalau ada kelompok lima saya tidak berani komentar, aku tak <i>meneng ae</i>	Diam saja
52.	Sintaksis	Modalnya hanya ngeshare pulsa pakai wifi <i>nunut</i> pisan	Numpang
53.	Fonologi	Sandal diparkir di kasih <i>nomer</i>	Nomor
54.	Fonologi	Ada orang kaya telvon, sepuntene pak yai, saya itu pengen belajar tapi nggak <i>sempet</i>	Sempat
55.	Fonologi	Masyaalloh, ini <i>suwargo</i> cepet ini	Surga
56.	Sintaksis	Orang kaya itu harus suka memberi orang lain, <i>wong sugeh kok, yai mugu-mugu njenengan selamat, nggak pantes</i>	Oang kaya kok bilang kyai semoga engkau selamat, itu tidak pantas
57.	Sintaksis	Tetanggamu butuh <i>duwet dumen, dolormu butoh duwet jangan nasehati, mangkane to kerjo seng tenanan</i>	Uang kamu bagikan, saudaramu butuh uang jangan di

			nasehati, maka dari itu kerja yang benar.
58.	Fonologi	Orang kaya bagiannya bukan <i>nasehat</i> , tapi nyoh nyoh nyoh nyoho ini jatahnya orang kaya	Nasihat
59.	Sintaksis	Orang kaya bagiannya bukan nasehat, tapi <i>nyoh nyoh nyoh nyoho</i> ini jatahnya orang kaya	Memberi dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan
60.	Sintaksis	Belum yai nya sowan, sudah <i>moro</i> semuanya	Datang
61.	Sintaksis	<i>Sugeh entok</i> , juru parker entok, keamanan entok	Kaya dapat
62.	Sintaksis	Nggak usah komentar, <i>dongakno ae</i>	Doakan saja
63.	Sintaksis	kalau ada kelompok lima aku <i>moh</i> ngurusin	Tidak mau
64.	Morfologi	kalau ada kelompok lima aku <i>moh ngurusin</i>	Mengurusin
65.	Sintaksis	Kelompok <i>uron</i> enggak, komentator	Iuran
66.	Morfologi	Hidupnya <i>nliti</i> orang lain saja	Meneliti
67.	Fonologi	Gara-gara korona <i>ndeso</i> nganjuk kenal namanya masker	Desa
68.	Fonologi	Siapa beriman kepada Allah dan hari <i>akher</i>	Akhir
69.	Sintaksis	Seperti yang baru datang, <i>wes tak lungguh ae daripada kenek sender</i>	Sudah saya duduk saja daripada terkena sindiran
70.	Sintaksis	Semua tidak pasti mendapat barokah banyak, kan tergantung <i>seng ngedom</i>	Yang membagi
71.	Morfologi	Allah yang <i>mberi</i> bukan panitia	Memberi
72.	Sintaksis	Padahal <i>mburi dewe, nggak enek seng eroh</i> kalau mendapatkan barokah paling banyak	Belakang sendiri, tidak ada yang tahu
73.	Morfologi	Ada wali itu nggak <i>ngejar</i> shof awal, tapi shof akhir	Mengejar
74.	Sintaksis	Karena dia berkeyakinan berkahnya di shof awal itu <i>tibo ndek shof paling akhir, tapi ojo mbok tiru</i>	Jatuh di shof paling akhir, tapi jangan kamu tiru
75.	Sintaksis	Yang di depan ini <i>kabeh</i> akan mengalir kebelakang	Semua
76.	Fonologi	Ada orang <i>mabok</i> di tempat munkar itu biasa	Mabuk
77.	Sintaksis	Bawa kemungkar di tempat pengajian, <i>wong ngaji kok bawa rokok</i>	orang mengaji tidak boleh membawa rokok
78.	Morfologi	Di bioskop sajak nggak <i>mbawa</i> rokok	Membawa
79.	Morfologi	Sehingga rahmatnya <i>nyebar</i> di mana-	Menyebar

		mana	
80.	Sintaksis	Di dalam masjid handphonemu <i>patenono</i>	Matikan
81.	Sintaksis	Langsung <i>buyar</i> konsentrasi saya, di depan saya kaos gambar saleb	Berantakan
82.	Fonologi	Langsung buyar konsentrasi saya, di depan saya kaos gambar <i>saleb</i>	Salib
83.	Morfologi	Lah kita yang <i>ngaji</i> kok nggak paham, nggak <i>ngerti</i>	Mengaji, mengerti
84.	Sintaksis	Saya lihat tehnya, mau minum salah, nggak minum ya <i>ngelak</i>	Haus
85.	Sintaksis	Mungkin nggak sadar, <i>nggak kroso,</i> <i>mungkin lagi cepet-cepet</i> nyuguhkan ke ustadnya	Mungkin tidak sadar, tidak terasa, mungkin lagi cepat-cepat
86.	Sintaksis	Tempat-tempat ibadah penuh maksiat, <i>ngrasani</i> di masjid	Menggunjing
87.	Morfologi	Yok <i>nasehatin</i> diri sendiri	Menasehati
88.	Morfologi	Kalau bukan kita yang <i>ngurusi</i> siapa lagi	Mengurusi
89.	Morfologi	Saya <i>ngisi</i> di Rembang itu ikut GPS	Mengisi
90.	Sintaksis	Di tengah perjalanan <i>Tak buka</i> <i>jendela, balek mas, pedot kreteke</i> <i>jembatanne pedot</i> kata orang yang lagi lewat	Di tengah perjalanan saya buka jendela, pulang mas, putus jembatan krekaknya, kata orang yang lagi lewat
91.	Sintaksis	Kalau baca mushaf harus lewat ulama kalau baca sendiri <i>kliru</i> semua	Salah
92.	Sintaksis	Karena ibu saya <i>pengen</i> ikut ke Habaib Zain	Ikut
93.	Sintaksis	Itu kalau mikir <i>mutong</i> di tengah jalan	Putus asa
94.	Fonologi	Setannya juga <i>hader</i>	Hadir
95.	Sintaksis	Baju <i>sak lemari kebek iku</i> juga nafkah namanya	Satu lemari penuh itu juga nafkah namanya
96.	Morfologi	Sampai istrinya <i>ngancam</i> pilih aku apa ibumu	Mengancam
97.	Sintaksis	<i>Iso ae</i> , siapa yang ngajari? Habib Novel	Bisa saja
98.	Sintaksis	Mana mujadidah, nggak <i>melek</i> tah kamu?	Tidak tidur
99.	Sintaksis	Habib novel enak sekali ya, <i>wes di</i> <i>suguhi, ganjaran yo entok</i>	Sudah di beri suguhan, juga mendapat pahala
100.	Fonologi	<i>Nekmatnya</i> itu luar biasa	Nikmat
101.	Sintaksis	Tadi saya ke sini sudah <i>nyusun</i> <i>hajat, mobil anyar</i>	sudah menyusun tujuan, mobil baru

102.	Sintaksis	Biar menang <i>akeh</i> kita itu	Banyak
103.	Sintaksis	Yang <i>kleleb</i> siapa?	Tenggelam
104.	Sintaksis	Sudah di blokir di <i>gembosi</i> , Orang yang memutuskan silaturrahi	Di kurangi
105.	Sintaksis	Karena kalau kamu <i>medot</i> , Allah medot kamu	Memutus
106.	Sintaksis	Sahabat itu jujur, kanjeng nabi ya nggak suka mekso	Memaksa
107.	Sintaksis	Saya <i>tak nyambung</i> silaturrahi kepada bibik	Saya menyambung
108.	Sintaksis	Walaupun kanjeng nabi tahu, tapi adabnya itu <i>etok-etok</i> nggak tau	Pura-pura
109.	Fonologi	Karena berkah itu tidak bisa ngumpul dengan barang <i>elek</i>	Jelek

Tabel 4.6 Video Ceramah Keenam

No	Jenis Interferensi	Indikator	Kaidah Bahasa Indonesia
1.	Sintaksis	Manusia hidup itu tidak ada yang <i>luput</i> dari nikmat Allah	Lepas
2.	Fonologi	Semua <i>malaekat</i> yang ada itu sebelum diciptakan oleh Allah	Malaikat
3.	Sintaksis	Kalau kita <i>nanem taneman</i> itu kita tanam terus tinggal	Menanam tanaman
4.	Morfologi	Kadang nggak ikut <i>ngurus</i> , alhamdulillah Allah yang mengurus	Mengurus
5.	Sintaksis	Di kasih <i>kates</i> , katanya kurang sehat, makan hamburger	Pepaya
6.	Sintaksis	Sebetulnya tidak perlu di goreng tinggal <i>leb</i> makan selesai	Suara orang makan
7.	Fonologi	Jadi kalau nggak <i>sukur</i> itu keterlaluan	Syukur
8.	Fonologi	Saya ini <i>soper</i> tiap hari di jalanan	Supir
9.	Morfologi	Musik-musik yang <i>ngajak</i> mabuk-mabukan	Mengajak
10.	Fonologi	<i>Umor</i> 19 tahun di panggil ibunya ke mekkah	Umur
11.	Sintaksis	Itu langsung malaikat yang ngepruk i	Memukul
12.	Fonologi	<i>Ibles</i> saja doanya nggak di tolak	Iblis
13.	Morfologi	Ada tempat fir'aun <i>ngejek</i> kamu	Mengejek
14.	Fonologi	Tempat doa yang bentuknya <i>paser</i> , jadi tempat ini bocor dari orang kepercayaannya fir'aun	Pasir
15.	Sintaksis	Ini pengennya masih hidup sudah menikmati doanya	Ingin
16.	Morfologi	Kalau di ikuti <i>ngrubah</i> hati bisa jadi wali	Merubah
17.	Morfologi	<i>Nyebutkan</i> sifat nabi muhammad saw	Menyebutkan

18.	Morfologi	Ulama kalau <i>ngajarin</i> perbanyak sholat sebelum doa	Mengajarkan
19.	Morfologi	Perkataan yang salah siapapun yang <i>ngucapin</i> ya jangan di ikutin	Mengucapkan
20.	Sintaksis	Urusan bacot, <i>dahar</i> itu di atur oleh nabi muhammad saw, jangan sampai makan makanan orang yang tidak bertaqwa	Makan
21.	Sintaksis	Urusan praktek kedokteran saja ototidak tidak di terima, apalagi urusan Allah kok ototidak, waduh <i>nggak wani melok-melok</i>	Tidak berani ikut-ikut
22.	Morfologi	Tidak <i>ngambil</i> di pingger jalan gitu	Mengambil
23.	Fonologi	Tidak ngambil di <i>pingger</i> jalan gitu	Pinggir
24.	Sintaksis	Paham nabi musa, ilmu itu tidak boleh <i>ngentol-ngentolan</i>	Jual mahal
25.	Sintaksis	Nyebut istri nabi <i>kurang ajar</i> , ya ada	Tidak sopan
26.	Morfologi	Kemudian orang tadi <i>nanya</i> sebelum masuk islam	Bertanya
27.	Sintaksis	Jangan merasa pintar, tapi <i>keblinger</i>	Sesat
28.	Morfologi	Saya mau <i>nanya</i> , pantes nggak, biar manggil Allah	Bertanya
29.	Morfologi	Jangan sampai saya <i>nularin</i> semua	Menulari
30.	Sintaksis	Sedikit <i>tok</i> nggak banyak-banyak	Saja

Tabel 4.7 Video Ceramah Ketujuh

No	Jenis Interferensi	Indikator	Kaidah Bahasa Indonesia
1.	Morfologi	Malam ini saya pengen baca bersama antum semua dan kita <i>mbahas</i> bersama	Membahas
2.	Morfologi	Model seperti saya ini, <i>kuplukan, sarungan</i> kemasjid	Memakai kopyah, memakai sarung
3.	Morfologi	Padahal kadang-kadang <i>nyamar</i> ke masjid itu	Menyamar
4.	Sintaksis	Biasanya <i>wes ketok kuplukan</i> di bilang alim	Sudah kelihatan memakai kopyah
5.	Morfologi	Apalagi tahun 2021 subscribe paling banyak di bilang alim, pintar ngomong alim, pintar ceramah alim, berani <i>ngluarkan</i> fatwa nylenah alim	Mengeluarkan
6.	Sintaksis	Apalagi tahun 2021 subscribe paling banyak di bilang alim, pintar ngomong alim, pintar ceramah alim, berani ngluarkan fatwa <i>nylenah</i> alim	Aneh
7.	Sintaksis	<i>Monggo-monggo</i> , sambil makan boleh, kecap-kecap makan roti boleh, daripada dengarkan sambil ngantuk	Di persilahkan,
8.	Morfologi	Monggo-monggo, sambil makan	Berkecap,

		boleh, <i>kecap-kecap</i> makan roti boleh, daripada mendengarkan sambil <i>ngantuk</i>	mengantuk
9.	Sintaksis	Di rumah saya kok panas, nggak nyaman, nggak enak, jawabannya karena <i>awakmu dewe</i> nggak pernah sholat di rumah, ngaji di rumah, sholawatan di rumah	Kamu sendiri
10.	Fonologi	<i>Kasor</i> nikmatnya luar biasa	Kasur
11.	Sintaksis	Tapi kalau di rumah solat, baca sholawat, mengaji, masuk <i>adem</i> nggak panas	Dingin
12.	Sintaksis	Di tengah jalan ketemu nabi Izroil, <i>sedo</i>	Meninggal dunia
13.	Morfologi	Malaikat <i>nyamar</i> jadi manusia	Menyamar
14.	Sintaksis	Sementara deso soleh tersebut di perintahkan untuk <i>medot</i>	Putus
15.	Morfologi	Ini pelajarannya banyak, yang mau <i>nyimak</i> ,	Menyimak
16.	Sintaksis	Nggak mungkin bisa <i>di walek</i>	Di balik
17.	Sintaksis	Mangkanya yang tidak punya ilmu jangan asal <i>muni</i>	Bunyi
18.	Fonologi	Nabi Adam sudah di jadikan ahli <i>elmu</i>	Ilmu
19.	Sintaksis	Astagfirullah, ini <i>mripat</i> banyak dosa	Mata
20.	Fonologi	Untuk merubah <i>watek</i> harus dikumpulkan dengan yang punya watak baik	Watak
21.	Sintaksis	Itu kampungnya orang <i>tukaran</i> , ya nanti membunuh orang lagi	Berkelahi
22.	Sintaksis	Kalau kita di tempat soleh maka kita akan <i>katot</i>	Terbawa
23.	Sintaksis	Bergesernya waktu, rumah di <i>pager</i> nggak ketok <i>opo-opo</i>	Bergesernya waktu, rumah di pagar tidak kelihatan apa-apa
24.	Morfologi	Kamu <i>nyingkir</i> ya bumi jahat	Menyingkir
25.	Morfologi	Biar nggak tidur <i>ngantuk</i>	Mengantuk
26.	Sintaksis	Solo itu kampungnya sholawat, <i>ojo macem-macem awakmu</i>	Jangan macam-macam kamu
27.	Sintaksis	Itu semuanya wali-wali <i>kabeh</i> , bejo awakmu, padahal telah mbunuh seratus orang	Semua
28.	Sintaksis	Itu semuanya wali-wali kabeh, <i>bejo awakmu</i> , padahal telah mbunuh seratus orang	Beruntung dirimu
29.	Sintaksis	Kenapa kok bisa gitu? <i>Ono</i> Habib syech	Ada
30.	Sintaksis	Meninggal di Mekkah, <i>tonggone</i> ka'bah	Tetangganya
31.	Sintaksis	Kalau saya kan copy paste <i>sithik-sithik</i>	Sedikit-sedikit

BAB V

PEMBAHASAN

A. Jenis-Jenis Interferensi Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Jenis-jenis interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada *live video streaming* ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021 terdapat beberapa jenis interferensi bahasa yang terjadi. Diantaranya interferensi bahasa yang terjadi meliputi lima bidang kajian linguistik yaitu diantaranya adalah fonologi, morfologi, dan sintaksis.

1. Interferensi Fonologi

a. Penambahan Fonem

1. Cantik seperti *ibuk-ibuk* semua. (Data 13 : Vid 1)
2. Nanti di *bukak* oleh Allah. (Data 20 : Vid 2)
3. *Cobak* *ibuk-ibuk* tirukan saya sholawatan (Data 28 : Vid 3)

Bentukan kata *ibuk-ibuk*, *bukak* dan *cobak* adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *ibuk-ibuk*, *bukak* dan *cobak* terjadi penambahan fonem diakhir berupa huruf /k/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah ibu, buka, dan coba.

4. Rekamannya masih ada di *kompiuter* saya (Data 6 : Vid 3)

penutur mengucapkan kata *kompiuter* dengan menambahkan bunyi fonem vokal /i/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia adalah komputer. Kata *suargo* terjadi penambahan fonem /a/. Seharusnya di dalam kaidah bahasa Indonesia adalah surga.

5. Allah ciptakan manusia *ngganteng* (Data 29 : Vid 1)

Bentukan kata *ngganteng* adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *ngganteng* terjadi penambahan bunyi nasal /ng/. Kata yang seharusnya diucapkan oleh penutur tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah *ganteng*.

6. Gara-gara korona *ndeso* nganjuk kenal namanya masker (Data 66 : Vid 4)

Kata *ndeso* adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Terjadi penambahan bunyi nasal /n/ pada kata *ndeso*. Seharusnya kata yang diucapkan oleh penutur tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah *desa*.

b. Pengurangan Fonem

1. Mobil **kluarga** bukan untuk balapan. (Data 12 : Vid 1)
2. Di rumah saya itu *majlis* dan pondok. (Data 75 : Vid 1)
3. *Klompok* ini pasti untung. (Data 47 : Vid 5)

Penutur mengucapkan kata *kluarga*, *majlis*, dan *klompok* merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja. Beberapa kata tersebut ketika di ucapkan oleh penutur Jawa sering terjadi pengurangan fonem bunyi vokal /e/. Di dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya adalah *keluarga*, *majelis*, dan *kelompok*.

4. Ngenger sama pak *yai* gosoki wc nggak kamu, nyapu, ngepel nggak? (Data 41 : Vid 5)

Bentukan kata *yai* terjadi penghilangan fonem /k/ ketika penutur mengucapkannya. Kata tersebut berdasarkan kaidah bahasa yang benar adalah *kyai*. Namun, ketika di ucapkan oleh penutur Jawa sering terjadi pengurangan fonem bunyi konsonan /k/.

5. Beberapa *taon* silam. (Data 24 : Vid 1)
6. Saya *latian* senyum. (Data 48 : Vid 4)
7. *Silakan* mau lewat, dalanne gedi kok mau nyetop orang-orang (Data 22 : Vid 4)

Kata *taon*, *latian*, dan *silakan* adalah kata yang biasa di ucapkan oleh penutur daerah Jawa. Kata tersebut mengalami penghilangan fonem berupa huruf /h/ ketika di tuturkan. Kata *taon latian*, dan *silakan* terjadi penghilangan fonem /h/ ketika diucapkan oleh penutur Jawa. Begitu pula dengan kata *taon* juga terjadi perubahan bunyi vokal /u/ menjadi /o/. Bentuk kata *taon* adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Kata *taon* terjadi pengurangan fonem /h/ dan berubahnya bunyi vokal yaitu /u/ menjadi /o/ . Seharusnya kata tersebut berdasarkan kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah *tahun* dan *latihan*.

8. Jadi kalau nggak *sukur* itu keterlalu (Data 7 : Vid 6)

Bentuk kata *sukur* adalah sebuah kebiasaan penutur daerah Jawa menghilangkan fonem ketika melakukan komunikasi. Pada kata *sukur* terjadi penghilangan fonem berupa huruf /y/.

Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah syukur.

9. Karena berkah itu tidak bisa ngumpul dengan barang ***elek*** (Data 120 : Vid 1)

Bentuk kata *elek* adalah sebuah kebiasaan penutur daerah Jawa menghilangkan fonem ketika melakukan komunikasi. Pada kata *elek* terjadi penghilangan fonem berupa huruf /j/ di awal kata . Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah jelek.

10. Tapi lagu tik tok yang nggak jelas anak kita ***apal*** (Data 11 : Vid 3)

Bentuk kata *apal* adalah salah satu kosakata bahasa Jawa. Namun tidak sedikit penutur yang menggunakan kosakata tersebut ke dalam bahasa Indonesia. pada kata *apal* terjadi pengilangan fonem /h/ dan terjadi perubahan bunyi fonem /f/ menjadi /p/. Kata tersebut seharusnya jika menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah hafal.

c. Perubahan Bunyi Fonem

1. Kenapa Allah ciptakan cacing, ***kuceng***? (Data 5 : Vid 1)
2. Jadi ***eslam*** tidak pernah memusuhi (Data 9 : Vid 1)
3. Yang ***penteng*** agama (Data 21 : Vid 1)
4. ***Nasehat*** yang baik (Data 42 : Vid 1)
5. Ini orang ***kafer*** tadi (Data 71 : Vid 1)
6. Pakai jilbab itu ***wajeb*** (Data 105 : Vid 1)
7. kalau ***cecak***nya seneng dapat ilmu (Data 108 : Vid 1)

8. Jangan *seksa* saya di neraka (Data 1 : Vid 2)
9. Dan itu sudah di *praktekkan* (Data 4 : Vid 2)
10. Pasti semua akan jadi wali, wali *mured* (Data 17 : Vid 2)
11. *Ebles* yang kita tiru sombongnya (Data 5 : Vid 2)
12. Jangan cari *penyaket* (Data 40 : Vid 2)
13. Seluruh keluarga waktu *tetep* pada *nanges* (Data 7 :Vid 3)
14. Nggak peduli dengan namanya *banjer* (Data 9 :Vid 3)
15. Doa orang tua langsung nembos *langet* (Data 15 :Vid 3)
16. Makan di *pengger* jalan (Data 18 :Vid 3)
17. Data *Sereng* kali di tolak (Data 20 :Vid 3)
18. Makan obat nggak ada *hasilnya* (Data 40 :Vid 3)
19. Yang pertama kali di *peker* apa? (Data 47 :Vid 3)
20. Nabi sudah mendengar sebelum kita *laher* (Data 52 :Vid 3)
21. Saya nggak mondok, saya dulu Cuma *mondar-mander* (Data 57 :Vid 3)
22. Butuh uang 10 *melyard* (Data 59 :Vid 3)
23. Saya ini seorang *musafir* (Data 71 :Vid 3)
24. Di *jamen* pasti di terima (Data 72 :Vid 3)
25. Lakukan satu hal menurut ulama *meser* dalam kasus tertentu (Data 60 :Vid 3)
26. *Nanges* setahu boleh, siapa yang nglarang, tapi ya tidak berguna (Data 54 : Vid 4)
27. Saya kan sejak *laher* sudah habib (Data 56 : Vid 4)
28. *Senen* puasa jangan masak-masak kamu (Data 59 : Vid 4)

29. Dia nggak *bengong* pamer tasbeh, kok njenengan ke moll bengong bawa tasbeh, takut di bilang kuno, sok alim (Data 21 : Vid 5)
30. Orang yang *manceng* itu tidak ada yang bicara, duduk khusyu' dengan *pancengnya* (Data 26 : Vid 5)
31. Siapa beriman kepada Allah dan hari *akher* (Data 67 : Vid 5)
32. Langsung buyar konsentrasi saya, di depan saya kaos gambar *saleb* (Data 81 : Vid 5)
33. Jadi *nekmatnya* itu luar biasa (Data 111 : Vid 5)
34. Semua *malaekat* yang ada itu sebelum diciptakan oleh Allah (Data 2 : Vid 6)
35. Saya ini *soper* tiap hari di jalanan (Data 8 : Vid 6)
36. *Ibles* saja doanya nggak di tolak (Data 14 : Vid 6)
37. Tempat doa yang bentuknya *paser*, jadi tempat ini Data bocor dari orang kepercayaannya fir'aun (23 : Vid 6)
38. Orang kaya bagiannya bukan *nasehat*, tapi nyoh nyoh nyoh nyoho ini jatahnya orang kaya (Data 57 : Vid 6)
39. Nabi Adam sudah di jadikan ahli *elmu* (Data 18 : Vid 7)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *kuceng, eslam, penteng, nasehat, kafer, cecak, seksa, mured, penyaket, nasehat, nanges, wajib, banjer, langet, pengger, ekhlas, sereng, hasel, peker, praktek, laher, mondar-mander, melyard, musafer, jamen, meser, nanges, laher, senen, bengong, manceng, panceng, akher, saleb, nekmats, malaekat, soper, ebles, paser*, dan *elmu* yakni adanya perubahan diftong

fonem /i/ menjadi fonem /e/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menurut kaidah dalam beberapa kata diatas menggunakan fonem vokal /i/ bukan fonem /e/. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa. Beberapa kata yang sudah terinterferensi tersebut lebih baik di rubah dengan menggunakan fonem /i/ supaya menjadi kaidah bahasa Indonesia yang benar. Seharusnya kata tersebut menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah kucing, islam, penting, nasihat, kafir, cicak, siksa, murid, penyakit, nangis, banjir, langit, pinggir, ikhlas, hasil, pikir, lahir, mondar-mandir, milyar, musafir, jamin, mesir, wajib, praktik, nangis, lahir, senin, bingung, mancing, pancing, akhir, salib, nikmat, nasihat, malaikat, supir, iblis, pasir, dan ilmu. Peristiwa tersebut disebabkan karena bahasa Indonesia yang digunakan ceramah oleh Habib Novel Alaydrus terinterferensi bahasa ibu (B1) atau biasa disebut dengan bahasa daerah yang pertama kali di kenal oleh penutur yaitu bahasa Jawa.

40. Tapi kami orang *moslem* (Data 7 : Vid 1)
41. Jangan *oser* dia, biarkan dia lewat (Data 31 : Vid 3)
42. Dia nggak *bengong* pamer tasbeh, kok njenengan ke moll bengong bawa tasbeh, takut di bilang kuno, sok alim (Data 21 : Vid 5)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *moslem*, *oser* dan *bengong* yakni

adanya perubahan diftong vokal fonem /u/ menjadi fonem /o/ dan diftong vokal fonem /i/ menjadi fonem /e/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia didalam beberapa kata diatas seharusnya menggunakan fonem diftong vokal /u/ bukan fonem /o/ dan diftong vokal fonem /i/ bukan fonem /e/. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa lebih baik di ganti ke dalam kaidah bahasa Indonesia dengan menggunakan diftong fonem vokal /u/ dan diftong /i/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah muslim, usir dan bingung.

43. Kenapa ada *macem-macem* itu? (Data 6 : Vid 1)
44. Depan nya wajah *seger-seger* (Data 18 : Vid 1)
45. Yang *bener* sampaikan (Data 19 : Vid 1)
46. Tidak mungkin kyai memilih mahasiswa yang wajahnya *serem* (Data 33 : Vid 1)
47. Saya pengen *tetep* jadi ustadz saja (Data 43 : Vid 1)
48. Pergi ke *mesjid* (Data 66 : Vid 1)
49. Kita yang *pinter-pinter* (Data 67 : Vid 1)
50. Yang *mantep* imannya (Data 68: Vid 1)
51. Takut nggak *selamet* besok (Data 70 : Vid 1)
52. Saya *senengnya* luar biasa (Data 81 : Vid 1)
53. Buat *sambel* (Data 82 : Vid 1)

54. Barang kotor nggak *pantes* di bawa ke dalam mesjid (Data 94 : Vid 1)
55. Mudah-mudahan *cepat* kabulnya (Data 126 : Vid 1)
56. Kalau orang Cuma *pinter* ngaji (Data 2 : Vid 3)
57. Kalau *diwujudkan* Allah (Data 4 : Vid 3)
58. Orang luar negeri itu *Seneng* dengan jamaah haji Indonesia (Data 10 : Vid 3)
59. Ya *pantes* kalau saya sekarang wali Allah (Data 13 : Vid 3)
60. Jadi *Pinternya* itu luar biasa (Data 25 : Vid 3)
61. Masuknya lewat situ, *inget* nggak? (Data 49 : Vid 3)
62. *Inget* saudaraku, rohmat Alloh nggak akan turun jika kalian belum bisa menjaga tempat-tempat majlis (Data 64 : Vid 3)
63. Ingat *pesen* saya semua yang sudah saya sampaikan tadi(Data 68 : Vid 3)
64. Sebelum saya lanjutkan, mas Roni ini suaranya putus-putus, sepertinya kurang *kenceng* (Data 1 : Vid 4)
65. Nggak pernah ngapalaken, *males*, tapi apal alhamdulillah (Data 17 : Vid 4)
66. Kadang-kadang mulai sudah anteng, mulutnya *gatel*, njawel *temennya*, piye-piye (Data 31 : Vid 5)
67. Ada orang kaya telvon, sepuntene pak yai, saya itu pengen belajar tapi nggak *sempet* (Data 53 : Vid 5)
68. Lah wong kita mau *dapet* berkah suruh anteng kok uangel eram, susahnya luar biasa (Data 29 : Vid 5)

69. Untuk merubah *watek* harus dikumpulkan dengan yang punya watak baik (Data 20 : Vid 7)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *macem-macem, Seger, bener, serem, tetep, mesjid, pinter-pinter, mantep, selamat, seneng, sambel, pantes, cepet, Seneng, Pantes, pesen kenceng, Males, gatel, temen, sempet, dan watek* yakni adanya perubahan bunyi vokal fonem /a/ menjadi fonem /e/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia didalam beberapa kata diatas seharusnya menggunakan fonem /a/ bukan fonem /e/. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa lebih baik di ganti ke dalam kaidah bahasa Indonesia dengan menggunakan fonem A. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah macam-macam, Segar, benar, seram, tetap, masjid, pintar, mantap, selamat, senang, sambel, pantas, cepat, Senang, Pantas, pesan kencang, Malas, gatal, teman, sempat, dan watak.

70. Mungkin kita bisa hidup *sokses* (Data 8 : Vid 1)
 71. Menjadi pembuka pintu *sorga* (Data 14 : Vid 1)
 72. Datang kerumahnya *donator* (Data 15 : Vid 1)
 73. Jadi kalau bukan islam *musoh* itu tidak boleh (Data 16 : Vid 1)
 74. Yang tidak iman aibnya juga di *tutop* (Data 17 : Vid 1)
 75. Dia sudah *lolos* aku belum (Data 22 : Vid 1)

76. Pernah di *tegor* sama Alloh (Data 23 : Vid 1)
77. Macam-macam *jerok* juga gitu (Data 30 : Vid 1)
78. *Butoh* pekerjaan tetangganya (Data 57 : Vid 1)
79. Lihat kita *mondor* (Data 79 : Vid 1)
80. Hukum rokok paling kecil adalah *makroh* (Data 93 : Vid 1)
81. Bukan gelas-gelas habis *mabok*, bukan.(Data 103 : Vid 1)
82. *Semot-semot* juga saya ceramahin (Data 107 : Vid 1)
83. Jangan *nanggong-nanggong* (Data 125 : Vid 1)
84. Liat orang zina di *alon-alon* (Data 18 : Vid 2)
85. Doa siapa? Bapaknya? Ibuknya? *Lanjot* naikkan (Data 23 : Vid 3)
86. Tidak *langsong* membuat anak rusak (Data 27 : Vid 3)
87. *Cokop* ibu-ibu yang tirukan (Data 29 : Vid 3)
88. Siapa yang *kumpol* langsung pergi? (Data 32 : Vid 3)
89. *Bingong* cari solusinya (Data 36 : Vid 3)
90. Saya mau nanyak *jujor* saya (Data 41 : Vid 3)
91. Saya dulu *norot* sama ibuk (Data 56 : Vid 3)
92. Hukumnya *makroh*, sepakat semuanya? (Data 62 : Vid 3)
93. Level tujuh dia *lolos* (Data 2: Vid 31)
94. Semua yang ada di dunia ada masa *pensionnya*(Data 45 : Vid 3)
95. Kalau dulu kita ketemu *warong* namanya barokah (Data 2 : Vid 5)
96. Besok masyarakat lihat *langsong* malaikat di depan rumah dia (Data 13 : Vid 5)

97. Yang **rokok** tidak tuma'ninah (Data 18 : Vid 5)
98. Takut ikannya nggak ngambil **ompan** (Data 28 : Vid 5)
99. Nabi musa menjawab, ini jawaban **jujor** bukan sombong (Data 37 : Vid 5)
100. Ada orang **mabok** di tempat munkar itu biasa (Data 75 : Vid 5)
101. **Umor** 19 tahun di panggil (Data 10 : Vid 6)
102. **Kasor** nikmatnya luar biasa (Data 10 : Vid 7)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *sokses, sorga, donator, tutop, lolos, tegor, jerok, butoh, mondor, makroh, mabok, semot, nanggung, alon-alon, lanjut, langsung, kumpul, bingung, jujor, norot, makroh, warong, langsung, rokok, ompan, jujor, mabok, umor*, dan *kasor* yakni adanya perubahan bunyi fonem /u/ menjadi fonem /o/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia dalam beberapa kata di atas seharusnya menggunakan fonem /u/ bukan fonem /o/. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan di atas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa.

Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa lebih baik di ganti ke dalam kaidah bahasa Indonesia dengan menggunakan fonem /u/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah sukses, surga, donatur, tutup, lulus, kumpul, tegur, jeruk, butuh, mundur, makruh, mabuk, semut, nanggung, alun-alun, lanjut,

langsung, bingung, jujur, nurut, makruh, warung, langsung, rukuk, umpan, jujur, mabuk, umur, dan kasur.

103. kalau nggak bisa beresin di tempat *toat* (Data 99 : Vid 1 : Vid 3)
104. Adeknya ikan tongkol *opo*? (Data 22 : Vid 2 : Vid 3)
105. Semoga sehatnya membawa *toat* (Data 1 : Vid 3)
106. Tadi *sempet* makan yang *harom* (Data 17 : Vid 3)
107. Asyik *opo* nggak asyik? (Data 48 : Vid 3)
108. Nenek saya kan Jombang, *Jowo* asli (Data 30)
109. Sampek mau ngomong itu saja mulut saya nggak *tego* (Data 33 : Vid 4)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa pada kata *opo*, *harom*, *jowo*, *tego* dan *toat* yakni adanya perubahan diftong vokal fonem /a/ menjadi fonem /o/. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia dalam kata di atas seharusnya menggunakan fonem bunyi vokal /a/ bukan fonem /o/.

Bentukan kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa lebih baik di ganti ke dalam kaidah bahasa Indonesia dengan menggunakan diftong fonem vokal /a/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah apa, haram, jawa, tega dan taat.

110. Sandal diparkir di kasih *nomer* (Data 52 : Vid 5)

Bentuk kata *nomer* adalah sebuah kebiasaan penutur daerah Jawa mengganti bunyi diftong fonem /o/ menjadi diftong /e/ ketika melakukan komunikasi. Pada kata *nomer* terjadi pergantian bunyi diftong berupa huruf vokal /e/. Seharusnya kata tersebut dalam kaidah bahasa Indonesia yang benar adalah nomor.

111. Dengan adzan tok *iku* orang syahadat (Data 4 : Vid 1)

Pada kata *iku* juga terjadi interferensi bahasa Jawa kedalam penggunaan bahasa Indonesia. Pada kata tersebut seharusnya menggunakan fonem berupa huruf /t/ untuk menjadi kaidah bahasa yang benar. Namun di dalam kata tersebut fonem /t/ berubah menjadi fonem /k/. Hal tersebut dikarenakan penutur masih terbawa oleh bahasa ibu (B1) yaitu bahasa daerah berupa bahasa Jawa.

2. Interferensi Morfologi

Terjadinya interferensi morfologi dikarenakan pembentukan kata bahasa Indonesia masuk ke dalam unsur bahasa. Dalam peristiwa ini terjadi penyerapan unsur bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2) jika bertemu bisa mengakibatkan terjadinya perubahan sistem bahasa. Misalnya seperti kata yang berafiks bahasa Jawa dan mengucapkan bahasa Indonesia. Di dalam penelitian ini akan membahas interferensi morfologi bahasa Jawa berupa pemakaian prefiks (awalan), sufiks (akhiran), dan konfiks (prefiks dan sufiks).

a. Pemakaian *Prefiks*

Di dalam penelitian ditemukan bahwa penutur bahasa Jawa (B1) sering menggunakan *prefiks N-*, *prefiks M-*, dan *Prefiks ke-* ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia (B2). Adanya penambahan *prefiks N*, *prefiks M-*, dan *Prefiks ke-* di dalam kata dasar bahasa Indonesia (B2) mengakibatkan interferensi bahasa Jawa (B1) ke dalam bahasa Indonesia (B2). Di dalam penelitian ini pemakaian *prefiks N-* merupakan prefiks bahasa Jawa (B1) yang digunakan sebagai pengganti *prefiks MEN-* bahasa Indonesia (B2). Penutur menggunakan *prefiks N-* ketika berinteraksi dikarenakan terbiasanya penutur menggunakan kata kerja bahasa Jawa (B1) ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia (B2). Pemakaian *prefiks M-* merupakan prefiks bahasa Jawa (B1) yang digunakan sebagai pengganti *prefiks Mem-* bahasa Indonesia (B2).

Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa pemakaian *prefiks N-*, *prefiks M-*, dan *Prefiks ke-* oleh penutur ketika kegiatan menyampaikan ceramah kepada para jamaah yang hadir di majelis. Beberapa tuturan tersebut diantaranya adalah:

1. Kalau di neraka yang ***mbakar*** api. (Data 63 : Vid 1)
2. Nggak bisa ***mbayar*** sekolah anak (Data 42 : Vid 3)
3. Saya akan ***mbahas*** tentang orang tua (Data 55 : Vid 3)

4. Nama malaikat yang **mbawa** berkah di pengajian namanya malaikat sakinah (Data 11 : Vid 5)
5. Solat sambil **mbaca** wadimor di depannya (Data 14 : Vid 5)
6. **Mbantu** majelis, mbantu pondok (Data 46 : Vid 5)
7. Allah yang **mberi** bukan panitia (Data 71 : Vid 5)
8. Di bioskop sajak nggak **mbawa** rokok (Data 78 : Vid 5)
9. Malam ini saya pengen baca bersama antum semua dan kita **mbahas** bersama (Data 1 : Vid 7)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan *prefiks M-*. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks MEM-*. Seperti contoh yang telah disebutkan bahwa kata *mbakar*, *mbayar*, *mbahas*, *mbawa*, *mbaca*, dan *mbantu*. Beberapa bentukan kata tersebut menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya adalah membakar, membayar, membawa, membaca, dan membantu. Berikut ini adalah analisis proses pembentukannya sebagai berikut:

Membakar = *Mem* + bakar

Membayar = *Mem* + bayar

Membawa = *Mem* + bawa

Membaca = *Mem* + baca

Membantu = *Mem* + bantu

10. Doa orang tua langsung **nembos** langit (Data 14 : Vid 3)
11. Kita diajari **ndidik** hati (Data 31 : Vid 4)

12. Oh, istrinya njaga orang tua (Data 34 : Vid 4)
13. Hidupnya **nliti** orang lain saja (Data 65 : Vid 5)
14. Biar nggak tidur **ngantuk** (Data 25 : Vid 7)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan *prefiks N-*. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks MEN-*. Seperti contoh yang telah disebutkan bahwa kata *nembos*, *ndidik*, *nliti*, dan *ngantuk*. Beberapa bentukan kata yang sudah disebutkan tersebut menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya adalah *menembos*, *mendidik*, *meneliti*, dan *mengantuk*. Berikut ini adalah analisis proses pembentukannya sebagai berikut:

Menembos = *Men* + *tembos*

Mendidik = *Men* + *didik*

Meneliti = *Men* + *teliti*

Mengantuk = *Meng* + *kantuk*

15. Kita bisa **nyantai** (Data 28 : Vid 1)
16. Sama corona **nyingkir** semuanya (Data 55 : Vid 1)
17. Orang ragu-ragu kalau **nyelip** itu mesti nabrak (Data 64 : Vid 1)
18. Nggak akan **nyembah** ajarannya orang lain (Data 73 : Vid 1)
19. Mudah-mudahan **nyambong** dengan sebelumnya (Data 121 : Vid 1)
20. Yang **nyuruh** pulang (Data 58 : Vid 3)

21. Kemarin pasa saya tanya jepada mas Kibran. Ketika saya *nyebut* ini nama Arab, salah (Data 2 : Vid 4)
22. Ya rosulalloh izinkan saya *nyembelih* kambing (Data 8 : Vid 4)
23. Karena saya mau *nyebrang* jalan (Data 16 : Vid 4)
24. Allah yang *nyuruh* bukan saya (Data 36 : Vid 4)
25. Yang mau ikut *nyantri* (Data 59 : Vid 4)
26. Kemarin pasa saya tanya jepada mas Kibran. Ketika saya *nyebut* ini nama Arab, salah (Data 2 : Vid 4)
27. Saya akan menjelaskan arti barokah, siap mirengaken mboten, siap belajar mboten, siap ngaos mboten, kalau siap berarti telephone di taruh, nggak usah motret-motret, kecuali yang *nyuting* (Data 4 : Vid 5)
28. Karena saya mau *nyebrang* jalan (Data 16 : Vid 5)
29. Kalau orang nggak tenang, malaikatnya *nyingkir* (Data 12 : Vid 5)
30. Sehingga rahmatnya *nyebar* di mana-mana (Data 78 : Vid 5)
31. Malaikat *nyamar* jadi manusia (Data 13 : Vid 7)
32. Ini pelajarannya banyak, yang mau *nyimak* (Data 15 : Vid 7)
33. Kamu *nyingkir* ya bumi jahat (Data 24 : Vid 7)

Kata dasar bahasa Indonesia yang telah mendapat awalan *prefiks N-* bahasa Jawa yang telah disebutkan diatas diantaranya adalah *nyantai, nyingkir, nyelip, nyembah, nyambong, nyuruh, nyebut, nyembelih, nyebrang, nyuruh, nyantri, nyuting, nyingkir, nyebar, nyamar, dan nyimak*. Di dalam bahasa Indonesia kata

yang telah disebutkan diantaranya adalah *santai, singkir, selip, sembah, sambong, suruh, sebut, sembelih, sebrang, suruh, santri, syuting, sebar, samar, dan simak*.

Beberapa kata tersebut telah menerima awalan bunyi nasal *N-* bahasa Jawa sehingga kata berubah menjadi *nyantai, nyingkir, nyelip, nyembah, nyambong, nyuruh, nyebut, nyembelih, nyebrang, nyuruh, nyantri, nyuting, nyingkir, nyebar, nyamar, dan nyimak*. Berikut ini adalah analisis yang ditemukan dalam penelitian proses pembentukan kata dasar bahasa Indonesia yang menerima awalan *prefiks N-* bahasa Jawa sebagai berikut:

Terjadinya bunyi *ny-* pada kata dasar bahasa Indonesia yang berawalan bunyi *s* maka bunyi tersebut akan luluh.

Nyingkir = *Ny + singkir*

Nyelip = *Ny + selip*

Nyembah = *Ny + sembah*

Nyambong = *Ny + sambong*

Nyuruh = *Ny + suruh*

Beberapa bentukan kata yang sudah disebutkan tersebut menurut kaidah bahasa Indonesia yang benar seharusnya adalah *menyingkir, menyelip, nyembah, nyambong, nyuruh, nyebut, nyembelih, nyebrang, menyuruh, menyuting, menyingkir, menyebar, menyamar, dan menyimak*. Berikut ini adalah analisis proses pembentukannya sebagai berikut:

Menyingkir = *Men + singkir*

Menyelip = *Men + selip*

Menyembah = *Men + sembah*

Menyimak = *Men + simak*

Menyebarkan = *Men + singkir*

34. Saya itu ingin **Ngator** suara muadzin (Data 20 : Vid 1)
35. Ada bapak rektor **ngirem** utusan ke rumah saya (Data 29 : Vid 1)
36. Ada bapak rektor **ngirem** utusan ke rumah saya (Data 32 : Vid 1)
37. Kita **ngejak** orang memeluk agama islam (Data 40 : Vid 1)
38. Ketika **Nggoreng** tempe, tetangganya harus dapet, itulah rukun tetangga (Data 89 : Vid 1)
39. Dua-duanya **ngadep** manusia (Data 74 : Vid 1)
40. Saya tak **ngajak** temen (Data 6 : Vid 2)
41. Imam Ghozali **ngarang** kitab ihya' (Data 11 : Vid 2)
42. Alloh tidak pernah **ngangkat** wali yang sombong (Data 19 : Vid 2)
43. Jadi saya lagi **ngajar** (Data 3 : Vid 3)
44. Nanti Allah yang **ngatur** (Data 5 : Vid 3)
45. Ibu saya itu kalau **nggendong** saya (Data 12 : Vid 3)
46. Kenapa di ajak **ngucap** la illaha illallah (Data 44 : Vid 3)
47. **Ngirim** whatsapp ke yang **ngurusin** pondok saya (Data 51 : Vid 3)
48. Ngaco kalau kamu bilang **ngrokok** sunah (Data 61 : Vid 3)
49. Habib kok bisa bib? Kapan **ngapalakennya** (Data 13 : Vid 4)
50. Mau lewat aja **ngganggu** orang (Data 17 : Vid 4)
51. Ngajarin diri harus seperti itu (Data 44 : Vid 4)

52. Nanges setahu boleh, siapa yang **nglarang**, tapi ya tidak berguna
(Data 52 : Vid 4)
53. Kamu solat **ngadap** Allah (Data 58: Vid 4)
54. Siapa **ngerti**, kan wallahu a'lam (Data 60 : Vid 4)
55. Takut ikannya nggak **ngambil** (Data 17 : Vid 5)
56. **Ngator** seperti itu modalnya sedikit (Data 49 : Vid 5)
57. Yang tahajud pak yai, yang **ngajar** pak yai (Data 48 : Vid 5)
58. Ada wali itu nggak **ngejar** shof awal, tapi shof akhir (Data 72 : Vid 5)
59. Lah kita yang **ngaji** kok nggak paham, nggak **ngerti** (Data 82 : Vid 5)
60. Kalau bukan kita yang **ngurusi** siapa lagi (Data 87 : Vid 5)
61. Saya **ngisi** di Rembang itu ikut GPS (Data 88 : Vid 5)
62. Sampai istrinya **ngancam** pilih aku apa ibumu (Data 95 : Vid 5)
63. **Ngasih** anak namanya barkah itu sekarang jarang (Data 5 : Vid 5)
64. Ngenger sama pak yai **nggosoki** wc nggak kamu, **nyapu, ngepel** nggak? (Data 42 : Vid 5)
65. Kadang nggak ikut **ngurus**, alhamdulillah Allah yang ngurus (Data 4 : Vid 6)
66. Musik-musik yang **ngajak** mabuk-mabukan (Data 9 : Vid 6)
67. Ada tempat fir'aun **ngejek** kamu (Data 13 : Vid 6)
68. Kalau di ikuti **ngrubah** hati bisa jadi wali (Data 16 : Vid 6)
69. Monggo-monggo, sambil makan boleh, kecap-kecap makan roti boleh, daripada dengarkan sambil **ngantuk** (Data 8 : Vid 6)

Terjadinya bunyi *ng-* pada kata dasar bahasa Indonesia yang berawalan bunyi huruf vokal (a,i,u,e,o), k, g, r, i,w dan y maka akan luluh.

Ngirem = *Ng* + kirem

Nggoreng = *Ng* + goreng

Ngajak = *Ng* + ajak

Ngangkat = *Ng* + angkat

Ngajar = *Ng* + ajar

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan *prefiks N-*. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks MEN-*. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas *ngator, ngirem, nggoreng, ngajak, ngarang, ngangkat, ngajar, ngatur, nggendong, ngucap, ngirim, ngrokok, ngganggu, ngadap, ngerti, ngambil, ngator, ngajar, ngejar, ngerti, ngisi, ngancam, ngurus, ngajak, ngrubah* dan *ngantuk* adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa Jawa. Untuk menjadi kaidah bahasa yang benar bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa tersebut di ganti dengan menggunakan *prefiks MEN-*.

Sehingga beberapa kata diatas menjadi kaidah bahasa Indonesia yang benar, diantaranya adalah *mengator, mengirem, menggoreng, mengajak, mengarang, mengangkat, mengajar, mengatur, menggendong, mengucap, mengirim, mengganggu,*

menghadap, mengerti, mengambil, mengator, mengajar, mengejar, mengerti, mengisi, mengancam, mengurus, mengajak, merubah, dan mengantuk Berikut ini adalah analisis proses pembentukannya sebagai berikut:

Mengatur = *Meng* + *atur*

Mengirem = *Meng* + *kirem*

Menggoreng = *Meng* + *goreng*

Mengajak = *Meng* + *ajak*

Mengangkat = *Meng* + *angkat*

Mengajar = *Meng* + *ajar*

b. Pemakaian Sufiks

1. Kita di ***ajarin*** untuk menutup aib seperti itu (Data 39 : Vid 1)
2. Kami tidak diajarkan ***musuhin*** (Data 63 : Vid 1)
3. Saya di ***suguhin*** teh (Data 89 : Vid 1)
4. Kalau nggak bisa ***beresin*** di tempat toat (Data 100 : Vid 1)
5. Tapi ketika kamu ***ludahin*** saya, saya tidak membalas (Data 40 : Vid 4)
6. Yok ***nasehatin*** diri sendiri (Data 86 : Vid 5)

Kata dasar bahasa Indonesia yang telah mendapat akhiran *sufiks in-* bahasa Jawa yang telah disebutkan diatas diantaranya adalah *ajarin, suguhin, beresin, ludahin, dan nasehatin*. Di dalam bahasa Indonesia kata yang telah disebutkan diantaranya adalah *ajar, suguh, beres, ludah, dan nasehat*. Beberapa kata tersebut telah menerima akhiran *sufiks in-* bahasa Jawa sehingga kata berubah

menjadi *ajarin*, *suguhin*, *beresin*, *ludahin*, dan *nasehatin*. Berikut ini adalah analisis yang ditemukan dalam penelitian proses pembentukan kata dasar bahasa Indonesia yang menerima akhiran *sufiks in-* bahasa Jawa sebagai berikut:

Berikut ini adalah proses terjadinya penambahan *sufiks in-* pada kata dasar bahasa Indonesia:

<i>Ajarin</i>	=	<i>Ajarin</i>	+ <i>in</i>
<i>Suguhin</i>	=	<i>Suguhin</i>	+ <i>in</i>
<i>Beresin</i>	=	<i>Beresin</i>	+ <i>in</i>
<i>Ludahin</i>	=	<i>Ludahin</i>	+ <i>in</i>
<i>Nasehatin</i>	=	<i>Nasehatin</i>	+ <i>in</i>

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata bahasa Jawa yakni dengan menambahkan *sufiks in-*. Sedangkan pembentukan bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks me-*, *meng-*, dan *meny-*. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas adalah kebiasaan seorang penutur mengucapkan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa. Maka dari itu untuk menjadi kaidah bahasa yang benar bentuk kata yang telah terinterferensi bahasa Jawa diganti menggunakan *prefiks me-*, *meng-* dan *meny-*.

Sehingga beberapa kata diatas menjadi kaidah bahasa Indonesia yang benar diantaranya adalah mengajari, menyuguhi, meludahi, dan menasehati Berikut ini adalah analisis proses pembentukannya sebagai berikut:

Mengajari	=	<i>meng</i>	+	<i>ajar</i>	+	<i>i</i>
Menyuguhi	=	<i>Meny</i>	+	<i>suguh</i>	+	<i>i</i>
Meludahi	=	<i>Me</i>	+	<i>ludah</i>	+	<i>i</i>
Menasehati	=	<i>Men</i>	+	<i>nasehat</i>	+	<i>i</i>

c. Pemakaian Konfiks

1. Saya mau ***nambahin*** sedikit lagi (Data 26 : Vid 1)
2. Nggak usah kamu ***nyebarne*** islam dengan cara apapun kepada orang-orang (Data 2 : Vid 1)
3. Yah gitu lagi, turu ae, nggak mau ***ndengerin*** (Data 7 : Vid 4)
4. Bukan ***ngajarin*** kita berani kepada Alloh (Data 13 : Vid 2)
5. ***Ngirim*** whatsapp ke yang ***ngurusin*** pondok saya (Data 51 : Vid 3)
6. Kalau ada kelompok lima aku moh ***ngurusin*** (Data 63 : Vid 5)
7. Ulama kalau ***ngajarin*** perbanyak sholawat sebelum doa (Data 18 : Vid 6)
8. Perkataan salah siapapun yang ***ngucapin*** ya jangan di ikutin (Data 19 : Vid 6)

Berdasarkan dari analisis penelitian bahwa pembentukan kata antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yakni dengan menambahkan *prefiks Ng-* dan *sufiks -in*. Bentuk kata seperti yang telah disebutkan diatas *nambahin*, *Ndengerin*, *ngajarin*, *ngurusin*, *ngurusin*, *ngajarin*, dan *ngucapin*.

Sedangkan pembentukan menurut kaidah bahasa Indonesia menggunakan penambahan *prefiks Men-*, *Meng* dan *sufiks -an*.

Bentukan kata seperti yang menjadi *menambahkan, mendengarkan, mengajarkan, menguruskan, dan mengucapkan*. Berikut ini adalah analisis proses pembentukannya sebagai berikut:

Menambahkan = *Men + tambah + an*

Mendengarkan = *Men + dengar + an*

Mengajarkan = *Meng + ajar + an*

Menguruskan = *Meng + urus + an*

Mengucapkan = *Meng + ucap + an*

3. Interferensi Sintaksis

Sebagaimana sudah dijelaskan di dalam bab sebelumnya, bahwa Chaer & Agustina (2014:124) mengemukakan terjadinya interferensi sintaksis bisa dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata (leksikon), frase, dan juga klausa. Berdasarkan hasil penelitian di dalam kegiatan ceramah Habib Novel Alaydrus ditemukan beberapa interferensi sintaksis yang berupa:

Tabel 5.1 Serpihan Kata Dasar Bahasa Jawa

No	Kata Dasar Bahasa Jawa	Kosakata Bahasa Indonesia	Data	Sumber
1.	<i>Adem</i>	Dingin	11	Vid 7/19/11/2021
2.	<i>Akeh</i>	Banyak	102	Vid 5/14/11/2021
3.	<i>Akur</i>	Damai	51	Vid 1/06/11/2021
4.	<i>Ayem</i>	Damai	38	Vid 3/08/11/2021
5.	<i>Bolo</i>	Teman	44	Vid 5/14/11/2021
6.	<i>Buyar</i>	Berantakan	37	Vid 4/21/11/2021
7.	<i>Dahar</i>	Makan	20	Vid 6/07/11/2021
8.	<i>Duwet</i>	Uang	37	Vid 2/11/11/2021
9.	<i>Gringgingen</i>	Kesemutan	24	Vid 5/14/11/2021
10.	<i>Hed</i>	Menstruasi	112	Vid 1/06/11/2021
11.	<i>Kabeh</i>	Semua	75	Vid 5/14/11/2021

12.	<i>Kates</i>	Pepaya	5	Vid 6/07/11/2021
13.	<i>Katot</i>	Terbawa	22	Vid 7/19/11/2021
14.	<i>Keder</i>	Gemetar	69	Vid 3/08/11/2021
15.	<i>Kleleb</i>	Tenggelam	103	Vid 5/14/11/2021
16.	<i>Kliru</i>	Salah	91	Vid 5/14/11/2021
17.	<i>ler</i>	Umbar	14	Vid 2/11/11/2021
18.	<i>Luput</i>	Salah	8	Vid 6/07/11/2021
19.	<i>Mambu</i>	Bau	24	Vid 2/11/11/2021
20.	<i>Medot</i>	Putus	105	Vid 5/14/11/2021
21.	<i>Mekso</i>	Memaksa	41	Vid 1/06/11/2021
22.	<i>Melek</i>	Membuka mata	98	Vid 5/14/11/2021
23.	<i>Melok</i>	Ikut	51	Vid 1/06/11/2021
24.	<i>Meneng</i>	Diam	51	Vid 5/14/11/2021
25.	<i>Moh</i>	Tidak	25	Vid 1/06/11/2021
26.	<i>Moro</i>	Datang	60	Vid 5/14/11/2021
27.	<i>Mripat</i>	Mata	19	Vid 7/19/11/2021
28.	<i>Mumet</i>	Pusing	38	Vid 2/11/11/2021
29.	<i>Muni</i>	Bunyi	7	Vid 7/19/11/2021
30.	<i>Mutong</i>	Putus asa	93	Vid 5/14/11/2021
31.	<i>Nateh</i>	Pernah	20	Vid 5/14/11/2021
32.	<i>Ngelak</i>	Haus	85	Vid 5/14/11/2021
33.	<i>Obah</i>	Gerak	6	Vid 5/14/11/2021
34.	<i>Paidu</i>	Menyalahkan	36	Vid 2/11/11/2021
35.	<i>Pengen</i>	Ingin	10	Vid 1/06/11/2021
36.	<i>Remok</i>	Hancur	55	Vid 4/21/11/2021
37.	<i>Rodok</i>	Agak	23	Vid 2/11/11/2021
38.	<i>Sampek</i>	Sampai	1	Vid 1/06/11/2021
39.	<i>Sedo</i>	Meningal	12	Vid 7/19/11/2021
40.	<i>Spiker</i>	Microfon	11	Vid 1/06/11/2021
41.	<i>Sumpek</i>	Jenuh	9	Vid 2/11/11/2021
42.	<i>Tempeleng</i>	Tampar	118	Vid 1/06/11/2021
43.	<i>Tonggo</i>	Tetangga	30	Vid 7/19/11/2021
44.	<i>Ucol</i>	Lepas	35	Vid 5/14/11/2021
45.	<i>Uron</i>	Iuran	65	Vid 5/14/11/2021
46.	<i>Usrek</i>	Banyak tingkah	9	Vid 5/14/11/2021
47.	<i>Walek</i>	Balik	11	Vid 7/19/11/2021
48.	<i>Waras</i>	Sehat	35	Vid 3/08/11/2021

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh berkaitan dengan penggunaan kata dasar bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terjadi ketika Habib Novel Alaydrus menyampaikan kajian ceramah, peneliti menemukan banyaknya penyimpangan bahasa tersebut. Chaer

& Leonie (2014:127) menjelaskan bahwa adanya bahasa yang kaya akan kosakata dan bahasa yang terus berkembang maka semakin banyak peluang bahasa untuk menjadi pendonor. Terjadinya hal tersebut disebabkan karena penutur menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Sedangkan bahasa Jawa (B1) mempunyai beragam kosakata di dalamnya. Habib Novel Alaydrus dalam menyampaikan kajian ceramahnya menggunakan bahasa Indonesia. Namun di dalam tuturannya juga masih bercampur dengan bahasa ibu (B2) yaitu bahasa Jawa. Masuknya kosakata bahasa Jawa (B1) dikarenakan kurang kontrol terhadap penggunaan bahasa Indonesia (B2).

49. Jadi habib yang *sumeh* (Data 8 : Vid 2)

50. Karena dia *sumringah* senyumnya (Data 10 : Vid 2)

51. Ada perempuan berkata. Awas nanti kamu kalau poligami, *kereng* ya (Data 48 : Vid 2)

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, dari beberapa video ceramah Habib Novel Alaydrus ditemukan beberapa macam interferensi yang terjadi di dalam penyampaiannya. Salah satu dari interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia tersebut adalah masuknya frase bahasa Jawa di dalam tuturan ceramah, khususnya kata sifat seperti yang sudah disebutkan. Kata *sumeh*, *sumringah*, dan *kereng* merupakan salah satu kata sifat dari seseorang. Menurut kaidah bahasa

Indonesia yang benar seharusnya kata tersebut adalah murah senyum, bahagia, dan kejam.

52. Nanti *kalok* masak seperti itu (Data 31 : Vid 3)

Kata diatas yang tercetak miring merupakan kosakata bahasa Indonesia, namun kosakata tersebut mampu merubah unsur kata menjadi bahasa Jawa (B1) ketika berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia (B2). Terjadinya peristiwa tersebut bisa mengakibatkan interferensi karena kata yang digunakan kurang tepat. Kata kalok dalam bahasa Indonesia mempunyai arti dalam bahasa Jawa yaitu *mungguh*. Seharusnya bentuk ucapan bahasa Jawa yang benar adalah “namti kalau masak seperti itu”.

53. Virusnya ketemu *jenengan* (Data 39 : Vid 2)

54. Cobak saya jawab gitu, mau ngomong apa *awakmu* (Data 9 : Vid 4)

Kata *jenengan* merupakan kata ganti orang kedua. Kata tersebut termasuk bahasa jawa jenis krama, atau biasa disebut dengan kosakata sopan. Kosakata bahasa Jawa krama halus biasanya di dalam adat Jawa digunakan untuk orang-orang yang dihormati atau ditinggikan sebab status usia ataupun umur yang lebih tua.

Sedangkan *awakmu* adalah kata ganti orang kedua tunggal. Kata tersebut termasuk bahasa Jawa jenis krama *ngoko*, yang biasa di dalam interaksi masyarakat pengguna bahasa Jawa digunakan untuk orang-orang yang sejajar kedudukannya atau seumuran.

Kedua kata ganti orang tersebut jika digunakan penutur yang menggunakan bahasa Indonesia maka akan menyebabkan terjadinya penyimpangan bahasa.

Adanya penyimpangan bahasa tersebut menyebabkannya terjadi interferensi bahasa. Penutur menggunakan kata ganti orang tersebut dengan tujuan untuk lebih memahamkan lawan bicara. Penutur beranggapan bahwa kata ganti orang kedua tersebut lebih mudah dipahami oleh lawan bicara, dibanding menggunakan kata ganti orang bahasa Indonesia.

55. Dan gelasny*a tak* angkat (Data 90 : Vid 1)

56. *Kok* jangankan beda agama, beda golongan saja perang (Data 127 : Vid 1)

57. Sedikit *tok* nggak banyak-banyak (Data 30 : Vid 6)

Tuturan kata yang tercetak miring diatas adalah salah satu data interferensi yang ditemukan di dalam kegiatan ceramah Habib Novel Alaydrus, datanya berupa partikel unsur bahasa Jawa ketika menyampaikan ceramah menggunakan bahasa Indonesia. Penutur memasukkan partikel yang berupa bahasa Jawa ke dalam penyampaian ceramah tersebut.

Penutur menggunakan partikel tak, kok dan tok untuk mengungkapkan penegasan terhadap sebuah ucapan. Di dalam bahasa indonesia seharusnya tidak perlu menggunakan unsur

bahasa Jawa. Namun, beberapa unsur didalam bahasa Jawa digunakan oleh Habib Novel ketika penyampaian ceramah dikarenakan sebagian besar para jamaah yang mengikuti kegiatan majelis tersebut mereka adalah penduduk daerah Jawa.

Tabel 5.2 Pemakaian Frase Bahasa Jawa

No	Frase Bahasa Jawa	Frase Bahasa Indonesia	Data	Sumber
1.	<i>Sampek ngrubah</i>	Sampai merubah	78	Vid1/06/11/2021
2.	<i>Ngomong harom</i>	Bicara haram	98	Vid1/06/11/2021
3.	<i>Sak sruput</i>	Satu tegukan	101	Vid1/06/11/2021
4.	<i>Ati butek</i>	Hati kotor	119	Vid1/06/11/2021
5.	<i>Pikiran lecek</i>	Pikiran bingung	119	Vid1/06/11/2021
6.	<i>Cangkem uelek</i>	Mulut sangat jelek	119	Vid1/06/11/2021
7.	<i>Separo serak</i>	Setengah parau	39	Vid4/21/11/2021
8.	<i>Ngomong dewe</i>	Bicara sendiri	5	Vid4/21/11/2021
9.	<i>Nesu tenanan</i>	Ngambek beneran	15	Vid4/21/11/2021
10.	<i>Dalanne gedi</i>	Jalannya besar	21	Vid4/21/11/2021
11.	<i>Mirengaken mboten?</i>	Mendengarkan tidak?	3	Vid5/14/11/2021
12.	<i>Ngaos mboten?</i>	Mengaji tidak?	3	Vid5/14/11/2021
13.	<i>Monggo di unjuk</i>	Silahkan di minum	33	Vid4/21/11/2021
14.	<i>Gawan bayi</i>	Bawaan lahir	47	Vid4/21/11/2021
15.	<i>Ngolah ati</i>	Mengatur hati	50	Vid4/21/11/2021
16.	<i>Tasbehnya gedi</i>	Tasbihnya besar	21	Vid5/14/11/2021
17.	<i>Uangel eram</i>	Sangat sulit	31	Vid5/14/11/2021
18.	<i>Duwet dumen</i>	Uang dibagikan	57	Vid5/14/11/2021
19.	<i>Mburi dewe</i>	Belakang sendiri	72	Vid5/14/11/2021
20.	<i>Nyusun hajat</i>	Menyusun keinginan	101	Vid5/14/11/2021
21.	<i>Nanem taneman</i>	Menanam tanaman	3	Vid6/07/11/2021

Sebagaimana sudah dijelaskan di dalam bab sebelumnya, Chaer & Agustina (2014:124) sudah menjelaskan bahwa terjadinya interferensi sintaksis bisa dikarenakan masuknya penggunaan serpihan

kata, frase, dan juga klausa. Frase tingkatannya di bawah klausa, dikarenakan frasa terdiri atas morfem bebas yang mana tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu dari unsur frasa dipisah maka secara otomatis akan mengubah sebuah makna dari kalimat tersebut. Sebab itu, pemindahan harus dilaksanakan secara keseluruhan ketika memindahkan tata letak frasa tersebut.

Tabel 5.3 Pemakaian Klausa Bahasa Jawa

No	Klausa Bahasa Jawa	Klausa Bahasa Indonesia	Data	Sumber
1.	<i>Tak krudungi sek</i>	Saya suruh pakai jilbab dahulu	110	Vid1/06/11/2021
2.	<i>Aku ki jek reget tak neng jobo wae</i>	Saya ini masih kotor, saya di luar saja	115	Vid1/06/11/2021
3.	<i>Kok nggak rampung-rampung perasaan</i>	Masih belum selesai-selesai perasaan	117	Vid1/06/11/2021
4.	<i>Ojo mbok remehno</i>	Jangan kamu remehkan	30	Vid2/11/11/2021
5.	<i>Wong segawon aja di ajeni lo</i>	Anjing saja di hormati	29	Vid4/21/11/2021
6.	<i>Wong sugeh kok, yai mugimugi njenengan selamat, nggak pantes</i>	Orang kaya bilang, kyai semoga engkau selamat, itu tidak pantas	56	Vid5/14/11/2021
7.	<i>Wes tak lungguh ae daripada kenek sender</i>	Ya sudah, saya duduk saja daripada terkena sindiran	66	Vid5/14/11/2021
8.	<i>Tibo ndek shof paling akhir, tapi ojo mbok tiru</i>	Jatuh di shof paling akhir, tapi jangan kamu tirukan	74	Vid5/14/11/2021
9.	<i>Wong ngaji kok bawa rokok</i>	Orang mengaji kok membawa rokok	77	Vid5/14/11/2021
10.	<i>Tak buka jendela, balek mas, pedot kreteke jembatanne</i>	Saya membuka jendela, pulang mas, putus jembatan kreteknya	95	Vid5/14/11/2021

	<i>pedot</i>			
11.	Habib novel <i>Wes di suguhi, ganjaran yo entok</i>	Habib Novel sudah di beri suguhan, pahala juga dapat	99	Vid5/14/11/2021
12.	<i>Nggak usah motret-motret</i>	Tidak perlu mengambil foto	3	Vid5/14/11/2021
13.	<i>Ojo macem-macem awakmu</i>	Jangan macam-macam kamu	26	Vid7/19/11/2021
14.	<i>Bejo awakmu</i>	Beruntung kamu	28	Vid7/19/11/2021

Chaer & Agustina (2014:124) menjelaskan di dalam bukunya tentang Sociolinguistik bahwa beberapa serpihan yang berupa klausa dari bahasa lain di dalam sebuah penuturan bahasa Indonesia dianggap juga sebagai peristiwa terjadinya campur kode dan interferensi bahasa. Klausa merupakan kumpulan dari beberapa kata yang di mana terdiri atas subjek (S) dan juga predikat (P). Di dalam klausa bisa terdapat dua kata ataupun lebih. Namun, jika di dalam sebuah kalimat mempunyai dua klausa, terkadang kedua klausa tersebut menggunakan kata hubung untuk menggabungkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari beberapa video ceramah yang disampaikan oleh Habib Novel Alaydrus banyak di temukan penggunaan klausa bahasa Jawa. Bahkan sampai membentuk sebuah kalimat bahasa Jawa di dalam penyampaian kajian ceramahnya kepada jamaah yang hadir. Chaer & Agustina (2014:125) menjelaskan bahwa jika dilihat dari kemurnian bahasa Indonesia, segala bentuk interferensi apapun baik itu dari tingkatan fonologi, morfologi dan juga sintaksis merupakan sebuah penyimpangan

bahasa, dikarenakan merusak bahasa. Maka dari itu semua bentuk interferensi harus dihindari oleh penutur.

- d. Adanya Kata dalam Bahasa Jawa yang tidak ada Padanannya dalam Bahasa Indonesia (Tiruan Bunyi)

Terjadinya interferensi sintaksis bisa dikarenakan masuknya penggunaan serpihan kata (leksikon), frase, dan juga klausa (Chaer & Leonie, 2014:124). Kebiasaan bertutur dalam menggunakan leksikon bahasa Jawa, ternyata mampu mempengaruhi ketika menggunakan bahasa Indonesia. Kosakata bahasa Jawa yang tidak ada persamaannya di dalam bahasa Indonesia disebabkan karena adanya tiruan bunyi.

1. Dia meludahi Ali bin Abi Tholib **plok** (38 : Vid 4)
2. Ketika di jalan kebiasaan kita merasa jalan itu milik kita. **Pim-pim** sambil mendelik, ini namanya ego (22 : Vid 4)
3. Perang dengan musuh **teng tes teng tees tes teng** (39 : Vid 4)
4. Sebetulnya tidak perlu di goreng tinggal **leb** makan selesai (6 : Vid 6)

Kata yang tercetak tebal diatas merupakan salah satu interferensi sintaksis yang disebabkan karena tiruan bunyi sebuah tindakan. Kata **plok** pada data (38) merupakan sebuah tiruan bunyi meludahi seseorang. Kata **pim-pim** pada data (22) merupakan sebuah tiruan bunyi klakson mobil. Kata **tes teng tes teng** pada data (39) merupakan sebuah bunyi yang dimaksudkan

adalah orang berperang. Sedangkan kata *leb* pada data (6) dimaksudkan dalam tuturan tersebut adalah suara orang makan.

Tabel 5.4 Tiruan Bunyi

No	Tiruan Bunyi	Makna Bahasa Indonesia	Data	Sumber
1.	<i>Lab leb</i>	suara orang makan	80	Vid1/06/11/2021
2.	<i>Pim-pim</i>	Suara lakson	22	Vid4/21/11/2021
3.	<i>Plok</i>	Suara orang meludah	38	Vid4/21/11/2021
4.	<i>Teng teng teng</i>	Suara orang berperang	39	Vid4/21/11/2021

B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Terjadinya interferensi bisa ditemukan pada semua bahasa, termasuk juga bahasa Jawa. Interferensi bahasa mempunyai pengaruh terhadap bahasa yang terinterferensi, baik itu secara ucapan ataupun tulisan. Bahasa yang terinterferensi berarti bahasa yang kemasukan oleh bahasa-bahasa lain. Interferensi merupakan sebuah penyimpangan bahasa yang lebih baik di hindari, karena interferensi mampu merusak unsur-unsur bahasa yang terinterferensi. Seperti yang terjadi pada kegiatan ceramah Habib Novel Alaydrus terjadi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ketika menyampaikan kajian kepada sahabat jamaah pengajian yang hadir.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa di dalam ceramah Habib Novel Alaydrus diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan Penutur

Faktor pertama terjadinya interferensi bahasa adalah kedwibahasaan penutur, baik itu bahasa Ibu atau bahasa asing. Peristiwa tersebut muncul dikarenakan terjadinya kontak bahasa antara penutur

dan mitra tutur. Didalam ceramah Habib Novel menggunakan bahasa Indonesia, namun dalam penyampaiannya masih terdapat beberapa bahasa Jawa yang masuk. Peristiwa tersebut dikarenakan para jamaah pengajian yang hadir mayoritas berasal dari daerah Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat interaksi.

2. Terbawa Bahasa Ibu

Kebiasaan penutur memasukkan serpihan-serpihan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ketika berinteraksi terjadi di karenakan penutur masih terbawa oleh bahasa ibu (B1). Bahasa ibu (B1) sangat mempengaruhi terhadap penggunaan bahasa Indonesia, baik itu ucapan atau juga tulisan. Hal ini terjadi di karenakan penutur kurang mengontrol ketika berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia (B2). Karena itulah dwibahasawan memasukkan kosakata bahasa daerah (B1) yang terlebih dulu di kenal dan di kuasainya.

3. Lawan Tutur Mayoritas Daerah Jawa

Terjadinya interferensi dikarenakan lawan tutur mayoritas berasal dari daerah Jawa. Penduduk daerah Jawa pastinya bahasa komunikasi yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari adalah bahasa Jawa. Maka dari itu, ketika masyarakat Jawa melakukan komunikasi akan lebih mudah difahami ketika menggunakan bahasa Jawa.

4. Tidak Cukup atau Tercukupinya Kosakata Bahasa Bergantung pada Kemampuan Penutur dalam Memahami Kaidah Bahasa

Pada dasarnya seseorang mempelajari bahasa Indonesia (B2) karena adanya tujuan tertentu. Ketika individu berada dalam situasi yang

berbeda, misalnya dalam dunia pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya. Maka penutur akan mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia (B2) tersebut. Namun, ketika penutur tidak mempunyai kosakata yang belum mencukupi kemampuan untuk berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, maka mereka akan menggunakan bahasa daerah (B1) atau biasa disebut dengan bahasa ibu sebagai pengganti kosakata yang tidak di ketahui. Sehingga akan menimbulkan interferensi bahasa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis akan menguraikan beberapa kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penemuan analisis data dan pembahasan penelitian. Berikut ini adalah kesimpulan yang di temukan di dalam penelitian, diantaranya:

1. Ditemukannya faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, diantaranya kedwibahasaan penutur, bahasa penyampaian kajian ceramah masih terbawa bahasa Ibu, dan tidak cukup atau tercukupinya kosakata bahasa bergantung pada kemampuan penutur dalam memahami kaidah bahasa.
2. Habib Novel Alaydrus dalam penyampaian kajian ceramahnya ditemukan beberapa jenis interferensi yang digunakan, diantaranya adalah interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Adapun temuan data yang terinterferensi bahasa Jawa diantaranya 141 data interferensi fonologi, 98 data interferensi morfologi, dan 229 data interferensi sintaksis.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teori
 - a. Ditemukan penggunaan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada penyampaian kajian ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021. Terjadinya pencampuran bahasa tersebut

mampu memberikan pengaruh terhadap jamaah pengajian yang hadir. Ketika penceramah memberikan kajian dengan mencampur adukkan kedua bahasa tersebut memberikan ilmu baru bahwa bahasa yang baik tidak harus berdasarkan dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Namun, bahasa yang baik adalah bahasa yang sesuai dengan kondisi pada saat itu. Supaya bahasa yang disampaikan mudah di terima oleh pendengar.

- b. Adanya beberapa jenis interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada ceramah Habib Novel Alaydrus bulan November 2021. Penemuan jenis-jenis interferensi bahasa dapat menambah terhadap pengetahuan bahasa Indonesia. Mengetahui beberapa jenis interferensi yang digunakan dalam ceramah Habib Novel Alaydrus maka akan memberikan ilmu baru bagi pendengar tentang bahasa Indonesia.
- c. Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan maka beberapa faktor terjadinya interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa ditemukan pada ceramah Habib Novel Alaydrus. Faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap jamaah pengajian yang hadir. Pencampuran kedua bahasa tersebut akan menambah pengetahuan bahwa faktor terjadinya interferensi dikarenakan beberapa faktor. Diantaranya adalah kedwibahasaan penutur, terbawa bahasa ibu, lawan tutur mayoritas berasal dari daerah Jawa, dan tidak cukup atau tercukupinya kosakata bahasa bergantung pada kemampuan penutur dalam memahami kaidah bahasa.

2. Implikasi Kebijakan

- a. Adanya pencampuran bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ketika Habib Novel Alaydrus menyampaikan ceramahnya. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya penceramah mencapai keberhasilan untuk memikat jamaah pengajian. Habib Novel Alaydrus dalam menyampaikan kajian ceramahnya pastilah berusaha memberikan yang terbaik. Semua itu tidak menjadi permasalahan di dalam penggunaan kaidah bahasa. Dikarenakan bahasa yang baik adalah ketika penutur mampu memberikan pemahaman kepada pendengar dengan baik.
- b. Berdasarkan faktor-faktor interferensi bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang ditemukan di dalam penelitian tidak mengurangi pemahaman bagi pendengar. Dikarenakan mayoritas jamaah pengajian yang hadir berasal dari daerah Jawa.
- c. Banyaknya jenis ineterferensi yang digunakan oleh Habib Novel Alaydrus merupakan salah satu upaya penceramah menggunakan variasi berbahasa. Hal tersebut sangat berpengaruh ketika penyampaian kajian ceramah. Karena di dalam kegiatan ceramah tersebut pastilah melibatkan komunikasi antar jamaah yang hadir dari berbagai macam daerah. Dengan adanya berbagai macam daerah, maka berbeda pula bahasa dan gaya bahasanya.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sudah berusaha melakukan penelitian dengan optimal, namun di dalam sebuah penelitian pastinya tidak akan lepas dari keterbatasan yang ada. Berikut ini adalah keterbatasan yang terdapat dalam penelitian:

1. Penggunaan Alat Elektronik

Menggunakan alat-alat elektronik di dalam lingkup pondok pesantren jelaslah menjadi sebuah permasalahan. Para santri menggunakan alat elektronik tidak seluas seperti ketika berada di luar lingkup pondok pesantren. Dampak dari minimnya penggunaan alat elektronik menjadikan sebuah hambatan yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat skripsi, diantaranya adalah sulitnya mendapatkan informasi sesama teman yang berkaitan dengan kampus ataupun skripsi.

2. Akses Data Internet

Dampak dari keterbatasan penggunaan akses internet dirasakan oleh seluruh mahasiswa tingkat skripsi. Di dalam proses penyelesaian skripsi sangatlah membutuhkan akses internet yang memadai. Karena dengan akses internet mahasiswa lebih mudah mendapatkan referensi-referensi.

3. Waktu

Kita dalam sehari hanya mempunyai waktu 24 jam. Maka dari itu, kita sebagai santri harus mampu membagi waktu dengan cerdas.

Banyaknya kegiatan yang harus diikuti tanpa terkecuali. Dampak dari waktu yang terbagi tersebut menjadi sebuah hambatan bagi mahasiswa kelas akhir ketika mengerjakan skripsi.

D. Saran

Berdasarkan dari permasalahan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti akan memberikan saran diantaranya:

1. Peneliti berharap kepada seluruh warga Indonesia untuk lebih menyadari pentingnya sebuah bahasa dai dalam kegiatan berkomunikasi, hendaknya memperhatikan penggunaan bahasa dalam bersosialisasi.
2. Penelitian ini dapat menumbuhkan pemahaman masyarakat khususnya penutur bahasa Jawa agar lebih mengerti interferensi bahasa, supaya tidak terjadi kesalahan-kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin & Saebani. 2018. *Metodolgi Penelitian Kualitatif*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Akhyaruddin, dkk. 2020. *Bahan Ajar Fonologi Bahasa Indonesia*. Copyright. Jambi.
- Chaer dan Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2020. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Giyoto. 2013. *Pengantar Sosiolinguistik*. Fataba Press. Surakarta.
- Malabar, Sayama. 2015. *Sosiolinguistik*. Ideas Publissing. Gorontalo.
- Moleong, Laxy. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Noortyani, Rusma. 2017. “Buku Ajar Sintaksis”. Penebar Pustaka Media. Yogyakarta.
- Nurudin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Putu Wijaya Dewa. *Pengantar Sosiolinguistik*. 2019. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Rofiq, Asngadi. 2019. “*Interferensi Morfologi Bahasa Jawa Ke Dalam Bahasa Indonesia Pada Tuturan Dalam Senetron Banyak Jalan Menuju Rhoma Tingkat 2 Di Indosiar*”. (Online). Jurnal Tarbiyatuna. [Vol 1 No 02 \(2020\): Desember 2020.](https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/680) <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/680>. (diakses 12 November 2021).
- Roskinna & Harris. 2020. *Komunikasi dalam Organisasi Teori dan Aplikasi*. UNG Press. Gorontalo.
- Saleh, Huriyah. 2017. *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman*. Eduvision. Cirebon.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

LAMPIRAN

NIM 18112310017
 NAMA SITI FATIMATUS SOLIHAH
 FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 PROGRAM STUDI S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
 PERIODE 20212
 JUDUL Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dalam ceramah Habib Novel Alaydrus November 2021



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20212	26 November 2022	26 November 2022	pengajuan judul dan pembahasan terkait sistematika penelitian	pengajuan judul dan pembahasan terkait sistematika penelitian
2	20212	26 April 2022	26 April 2022	pengumpulan bab penutup atau bab 6	pengumpulan bab penutup atau bab 6
3	20212	21 Maret 2022	21 Maret 2022	penyerahan seluruh skripsi	penyerahan seluruh skripsi
4	20212	20 Maret 2022	20 Maret 2022	penyerahan seluruh skripsi	penyerahan seluruh skripsi
5	20212	19 Maret 2022	19 Maret 2022	pemantapan hasil skripsi	pemantapan hasil skripsi
6	20212	16 Februari 2022	16 Februari 2022	revisi bab 5 dan pemantapan pembahasan	revisi bab 5 dan pemantapan pembahasan
7	20212	06 Februari 2022	06 Februari 2022	revisi bab 4 dan hasil analisis	revisi bab 4 dan hasil analisis
8	20212	31 Januari 2022	31 Januari 2022	revisi bab 3 dan temuan penelitian	revisi bab 3 dan temuan penelitian
9	20212	21 Januari 2022	21 Januari 2022	revisi bab 2 dan penyerahan bab 3	revisi bab 2 dan penyerahan bab 3
10	20212	16 Januari 2022	16 Januari 2022	revisi bab 1 dan penyerahan bab 2	revisi bab 1 dan penyerahan bab 2
11	20212	11 Januari 2022	11 April 2022	bab 1 pendahuluan	bab 1 pendahuluan
12	20212	23 Desember 2021	23 Desember 2021	seminar proposal	seminar proposal
13	20212	21 Desember 2021	21 Desember 2021	revisi proposal sebelum sidang	revisi proposal sebelum sidang
14	20212	05 Desember 2021	05 Desember 2021	pembahasan bab 3 dan kerangka konseptual	pembahasan bab 3 dan kerangka konseptual
15	20212	03 Desember 2021	03 Desember 2021	pembahasan bab 2	pembahasan bab 2
16	20212	28 November 2021	28 November 2021	pembahasan bab 1	pembahasan bab 1

KARTU BIMBINGAN



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

es. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegatsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333, Website: www.iaida.ac.id, E-mail: laidablokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : Siti Fatimah Solihah
NIM : 1812210017
PRODI : T&B 2018 B
FAKULTAS : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

NO	TANGGAL KONSULTASI	TOPIK POKOK YANG DIBICARAKAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	26 Nov 2021	Pengajuan judul & pembahasan terkait sistematika penulisan	[Signature]
2.	08/11/21	pembahasan Bab I	[Signature]
3.	03/12/21	pembahasan Bab 2	[Signature]
4.	5 Desember 21	pembahasan bab 3 & kerangka konseptual	[Signature]
5.	21 Desember 2021	Revisi proposal sebelum sidang	[Signature]
6.	23 Desember 2021	Seminar proposal	[Signature]
7.	11 Januari 2022	Bab I pendahuluan	[Signature]
8.	16 Januari 2022	Revisi Bab I & penyerahan Bab II	[Signature]
9.	21 Januari 2022	Revisi Bab II & penyerahan Bab III	[Signature]
10.	31 Januari 2022	Revisi Bab III dan Temuan penelitian	[Signature]
11.	06 Februari 2022	Revisi Bab IV dan Hasil analisis	[Signature]
12.	16 Februari	Revisi bab V dan pematapan pembahasan	[Signature]
13.	26 Februari	Bab penutup / bab VI	[Signature]
14.	19 Maret	Pematapan hasil skripsi	[Signature]
15.	20 Maret	penyerahan keseluruhan skripsi	[Signature]
16.	22 Maret	Menyerahkan revisi skripsi sebelum sidang	[Signature]

Mulai Bimbingan :

Batas Akhir Bimbingan :

Blokagung, 30 Maret 2022

Mengetahui,
Ketua Prodi

ALI MANSHUR, M.Pd
NIPY. 315.1402098401

Dosen Pembimbing

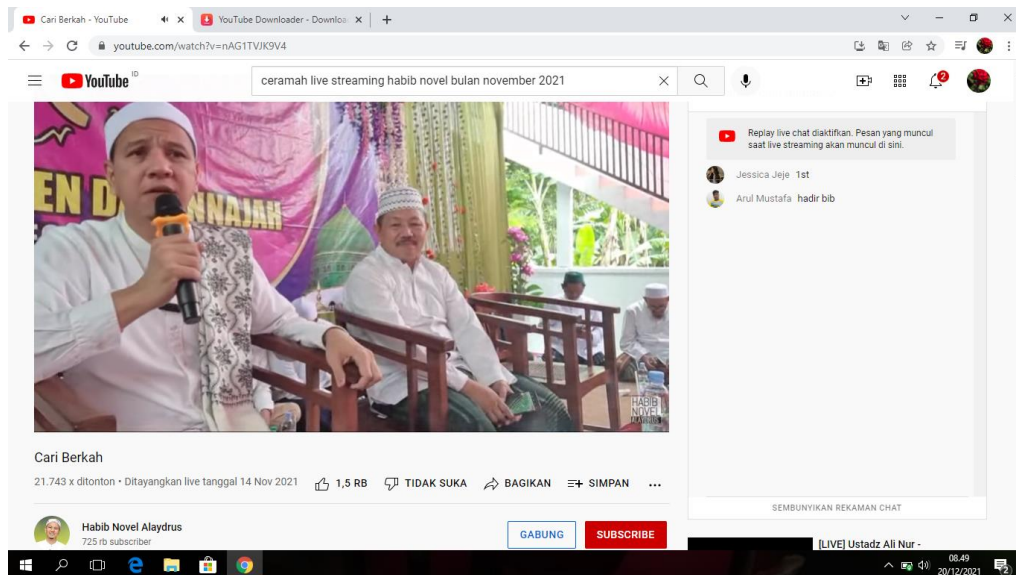
NIPY. 315.919080901

Keterangan : Kartu ini tidak boleh hilang dan setiap bimbingan harus dibawa

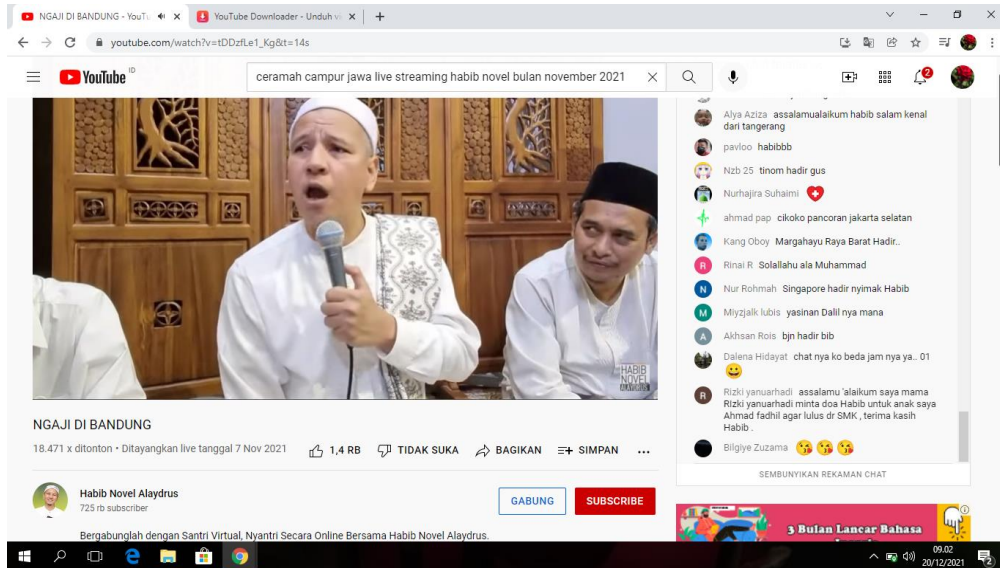
DOKUMENTASI



Ceramah Habib Novel Alaydrus di Semarang



Ceramah Habib Novel Alaydrus dengan tema “Cari Berkah”



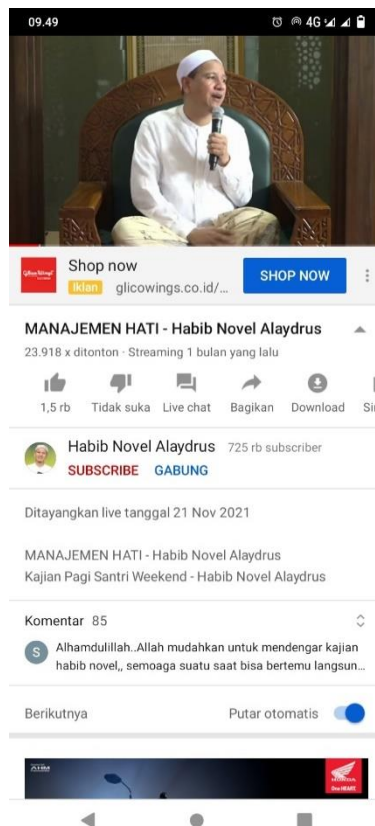
Ceramah Habib Novel Alaydrus di Bandung



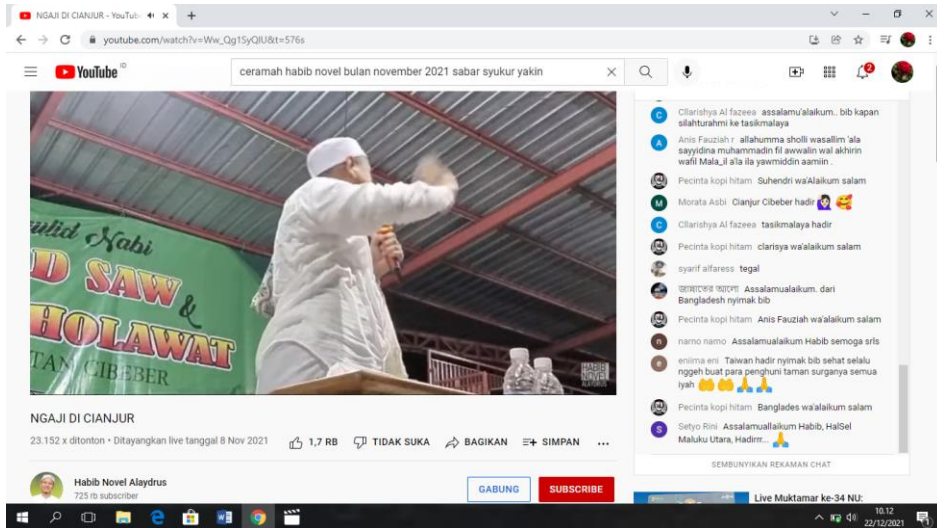
Ceramah Habib Novel Alaydrus dengan tema Allah menghampirimu



Live Streaming ceramah Habib Novel Alaydrus



Ceramah Habib Novel Alaydrus dengan tema manajemen hati



Ceramah Habib Novel Alaydrus di Cianjur



Akun instagram ceramah Habib Novel Alaydrus

Plagiarism Detector v. 1921 - Originality Report 6/8/2022 12:21:22 PM

Analyzed document: **isi skripsi fatimah.docx** Licensed to: **Aster Putra**

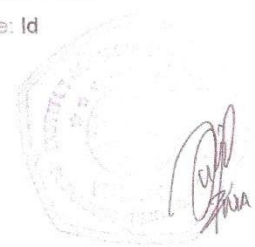
Comparison Preset: **Rewrite** Detected language: **Id**

Check type: **Internet Check**

[tee_and_enc_string] [tee_and_enc_value]

Detailed document body analysis:

Relation chart:



Distribution graph:



Top sources of plagiarism: **36**

- 13%** **2259** 1. https://diglibadmin.unismuh.ac.id/upload/12947-Full_Text.pdf
- 6%** **896** 2. https://diglibadmin.unismuh.ac.id/upload/1505-Full_Text.pdf
- 6%** **775** 3. <https://jurnal.unigat.ac.id/index.php/diksaltrasia/article/download/583/481>

Processed resources details: 151 - OK / **33 - Failed**

Important notes:

Wikipedia:	Google Books:	Ghostwriting services:	Anti-cheating:
[not detected]	[not detected]	[not detected]	[not detected]

[uace_headline]

- [uace_line1]
- [uace_line2]
- [uace_line3]
- [uace_line4]

RIWAYAT HIDUP



Siti Fatimatus Solihah adalah mahasiswa TBIN 2018 yang melakukan penelitian skripsi ini. Lahir di Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 26 April 2000. Anak ke dua dari tiga bersaudara, pasangan bapak Sujari dan ibu Siti Rohati. Alamat Gumuk Agung Desa Gintangan Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur dan berwarga negara asli Indonesia.

Pendidikan dasar telah ditempuh di kampung halamannya di MI Miftahul Huda Gumuk Agung. Telah lulus sekolah MI Miftahul Huda pada tahun 2012. Setelah lulus dari sekolah MI Miftahul Huda saya langsung melanjutkan pendidikan di lingkungan pesantren. Tepatnya unit SMP Plus Darussalam Blokagung, SMK Darussalam Blokagung Jurusan Akuntansi, dan *Alhamdulillah* sampai sekarang masih menjadi mahasiswa di kampus yang masih berada dalam naungan pondok pesantren.

Banyuwangi, 26 Januari 2022

Siti Fatimatus Solihah



Plagiarism Checker X Originality Report
Similarity Found: 10%

Date: Thursday, March 24, 2022

Statistics: 1912 words Plagiarized / 18966 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB 1 PENDAHULUAN Konteks Penelitian Negara kita memiliki kekayaan dan keanekaragaman bahasa. Indonesia mempunyai bermacam-macam bahasa daerah dan suku yang berbeda. Dengan banyaknya pulau-pulau yang dimiliki oleh negara Indonesia menjadikan negara kita yang begitu besar. Berbagai macam pulau yang dimiliki maka akan beragam bahasa juga yang akan kita jumpai. Setiap daerah pastilah memiliki bahasa ibu yang berbeda digunakan dalam berkomunikasi.

Bahasa ibu merupakan bahasa asli daerah tersebut, bahasa yang dikuasai pertama oleh semua anak adam. Warga negara Indonesia sejak lahir berinteraksi dengan menggunakan bahasa daerah tersebut. Contohnya, seperti bahasa Madura, bahasa Melayu, bahasa Batak, bahasa Betawi, dan masih banyak lagi bahasa-bahasa disetiap daerah.

Muhammad (2016:5) bahasa adalah sebuah struktur tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer. Maksud dari arbitrer tersebut adalah manasuka, artinya dalam bahasa tidak terdapat suatu keharusan bahwa rangkaian bunyi harus mengandung arti yang sama. Giyoto (2013:28) menjelaskan didalam bukunya bahwa setiap kelompok manusia pasti memiliki variasi, kelas bahasa, atau register mereka sendiri yang berbeda-beda.

Bahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting digunakan sebagai alat interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa semua orang mampu mengutarakan sebuah pikiran, keinginan, pengetahuan, dan lain sebagainya. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan di masyarakat. Saleh (2017:2) mengatakan bahwa Bahasa tidak mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan selalu mengikuti disetiap pekerjaan.

